



**MAJU BERSAMA
HEBAT SEMUA**

MEDIA KOMUNIKASI MEMBANGUN DAN MEMAJUKAN SMA

ASESMEN NASIONAL

**PERUBAHAN PARADIGMA
EVALUASI BELAJAR**



9 772626 835008

EDISI 10 | TAHUN 2020



INDONESIA
MAJU



**JANGAN!
KENDOR!**

**DISIPLIN
PAKAI
MASKER**

#selalupakaimasker



Selamat
**Hari Guru
Nasional**
2020

*"Setiap orang
menjadi guru,
setiap rumah
menjadi sekolah."*

- Ki Hadjar Dewantara



daftar isi



SMA Maju Bersama Hebat Semua
PEMIKIR • PEJUANG • PEMIMPIN
Media Komunikasi Membangun dan Memajukan SMA

Pengarah Purwadi Sutanto Pemimpin Redaksi Winner Jihad Akbar Dewan Redaksi Dhany Hamidan Khoir, Juandaniyah, Hastuti Mustikaningsih, Ekawati. Redaktur Ahli Agus Salim, Wiwiet Heriyanto. Redaktur Pelaksana Jim Bar Pen	Redaksi Nurul Mahfudji, Uce Veriyanti, Aam Masroni, Erik Herdian Karsana, Umi Wahyuningsih, Joni Faisal. Desain dan Layout Wahyu Akbar Sekretariat Redaksi Wiwit Widya Hendriani	Direktorat SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jl. RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan. ☎ 021-75911532 📌 Direktorat SMA 📧 direktorat.sma 📱 @dit_sma 📌 Direktorat SMA ✉ publikasi.p sma@ kemdikbud.go.id 🌐 www.sma.kemdikbud.go.id
--	--	--

07 Salam Redaksi

Purwadi Sutanto
Direktur SMA



22 Khusus

Hari Guru Nasional
Guru, Profesi Mulia dan Terhormat

10 Fokus

Asesmen Nasional

Perubahan Paradigma Evaluasi Belajar

Penerapan Asesmen Nasional bukan sekadar sarana mengukur kompetensi peserta didik, melainkan penanda perubahan paradigma evaluasi belajar. Menggeser fokus dari keluasan pengeta-huan menuju kedalaman kompetensi.



46 Mozaik

Dewi Sartika
Sang Perintis Pendidikan Perempuan



34 Profil Sekolah

SMAN 1 Praya Tengah, NTB
Membaca dengan Nyaman di Beruqaq

08 Berita Direktorat

Berita Direktorat
Peningkatan Keterampilan Public Speaking
dan Hari Guru Nasional 2020

32 Sarpras

DAK Fisik SMA
Sebuah Upaya Pemerataan Sarana dan
Prasarana Pendidikan

28

30 Tata Kelola

Monitoring Evaluasi BDR
Survei Belajar dari Rumah di Masa Pandemi

48 Catatan Cipete

Lembaran Baru
Pembenahan Mutu Pendidikan

Kreasi Siswa

Tantangan Inovasi Siswa
Menjaga Semangat Kompetisi Melalui TANOS 2020





ZI-WBK
Zona Integrasi Wilayah Bebas Korupsi

KOMPONEN PENGUNGKIT **Zona Integrasi Wilayah Bebas Korupsi**



**Penataan
Tatalaksana**



**Penataan
Sistem
Manajemen
SDM**

**Penguatan Sistem
Akuntabilitas
Kinerja**



**Penguatan
Sistem
Pengawasan**



**Peningkatan
Kualitas
Layanan Publik**



MANAJEMEN PERUBAHAN

Direktorat Sekolah Menengah Atas sedang Menuju
Zona Integrasi Wilayah Bebas Korupsi

SALAM REDAKSI

ASESMEN UNTUK MUTU PENDIDIKAN KITA



PURWADI SUTANTO
DIREKTUR SMA



Asesmen Nasional dirancang untuk mendapatkan potret utuh mengenai proses pembelajaran dan hasil belajar di sekolah. Gambaran nyata yang dapat menjadi tolok ukur guna peningkatan kualitas pembelajaran secara nasional.

Semangat "Merdeka Belajar" yang digaungkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim terus bergelora. Program yang menjadi bagian dari Merdeka Belajar pun terus dikembangkan dan diimplementasikan secara bertahap dan terukur. Kebijakan yang diimplementasikan tersebut, antara lain, adalah pelaksanaan kebijakan pemetaan dan evaluasi mutu pendidikan melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar pada tahun 2021.

Perlu kita pahami bersama bahwa AKM, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar menjadi sarana untuk mengukur pendidikan secara nasional. Apalagi secara nasional, pendidikan kita membutuhkan tolok ukur untuk mengetahui capaian-capaian yang sudah kita raih. Tentu saja, untuk mendapat gambaran yang utuh harus jelas apa yang diukur dan siapa yang diukur. Inilah yang menjadi perhatian Mas Menteri yang mengambil kebijakan menerapkan pelaksanaan AKM, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

Substansi implementasi kebijakan tersebut adalah untuk menunjukkan apa yang seharusnya menjadi tujuan utama sekolah, yakni pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Selain itu, juga menjadi sumber informasi

untuk memetakan dan mengevaluasi mutu sistem pendidikan.

Peran penting AKM, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan ini tentu harus didukung para pemangku kepentingan, termasuk satuan pendidikan, warga sekolah, dan tentu para orangtua siswa. Terlebih lagi, kebijakan ini juga dirancang untuk menghasilkan gambaran utuh dan lebih komprehensif tentang kualitas hasil belajar serta proses pembelajaran di sekolah.

AKM, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar ini memang menjadi hal yang baru bagi kita. Meski demikian, melihat dan memahami substansi dari tujuan implementasinya tentu kita memiliki harapan dan ekspektasi yang sama, bahwa kualitas dan mutu pendidikan pendidikan kita akan terus meningkat. ●

Peningkatan Keterampilan *Public Speaking*

Cibubur, 9-11 November 2020 Direktorat Sekolah Menengah Atas melalui Subbagian Tata Usaha mengadakan kegiatan Bimbingan Teknis Peningkatan *Public Speaking* di Avenzel Hotel and Convention, Cibubur. Kegiatan ini mengambil tema *Boosting Confidence and Excellent Public Speaking Skill Training*. Tujuan utama dilaksanakannya kegiatan ini adalah bagaimana kita meningkatkan percaya diri, sehingga mampu mengkomunikasikan segala hal dengan baik.

Kegiatan ini menghadirkan narasumber yang mumpuni dalam bidangnya, mereka yang hadir dari TALKINC membawakan materi-materi yang menarik, mudah difahami, dan praktis. Kamidia Radisti (MC-TV Presenter), Wahyu Wiwoho (Pembaca Berita Metro TV), dan Dave Hendrik (MC, Penyiar Radio) adalah fasilitator dari Talkinc ini membantu meningkatkan kepercayaan diri seluruh peserta untuk berbicara di depan umum lewat teknik-teknik bicara terstruktur serta praktik-praktik komunikasi yang baik dan benar.

Acara diikuti oleh internal Direktorat SMA yang terdiri dari perwakilan setiap bidang, dan diikuti juga oleh 40 orang peserta lain yang berasal dari unit eselon di Kemendikbud, yaitu ; Setditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen, Balitbang, Badan Bahasa, Direktorat PAUD, Direktorat SD, Direktorat SMP, Direktorat SMK, Direktorat PMPK, Direktorat GTK Dikmen dan Diksus, Puspresnas, Pusdatin, BKHM, dan Lembaga Sensor Film. ●



Hari Guru Nasional 2020

Peringatan Hari Guru Nasional setiap tanggal 25 November untuk mengingat dan menghargai jasa para pendidik. Sejarah Hari Guru Nasional tidak lepas dari Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 78 Tahun 1994. Dalam Keppres tersebut dijelaskan pertimbangan penetapan 25 November sebagai Hari Guru Nasional. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional, terutama peningkatan kualitas manusia Indonesia.

Pada Tahun 2020 ini, Hari Guru Nasional diperingati dengan Tema “Bangkitkan Semangat Wujudkan Merdeka Belajar”. Tentu ada hal yang tak biasa dan berbeda dengan peringatan hari guru nasional tahun ini. Hari Guru Nasional tahun 2020 diperingati di tengah pandemi Covid-19 dan ditengah kebijakan Belajar dari Rumah.

Peran guru menjadi sangat terasa di masa pandemi ini, banyak orang tua mengeluhkan harus merangkap peran menjadi guru selama Belajar dari Rumah. Memang, menciptakan semangat belajar yang merdeka seperti tema Hari Guru Nasional tahun ini adalah tugas semua elemen. Guru sebagai pemilik utama tugas ini perlu bersinergi, bukan hanya saat Belajar dari Rumah saja, tetapi juga setiap saat nya.

Seluruh ekosistem pendidikan termasuk orang tua diharapkan dapat bersinergi menciptakan semangat belajar yang merdeka dan penuh cinta guna memberikan hasil terbaik untuk dunia pendidikan di Indonesia. ●



[ASESMEN NASIONAL]

Perubahan Paradigma Evaluasi Belajar

Penerapan Asesmen Nasional bukan sekadar sarana mengukur kompetensi peserta didik, melainkan penanda perubahan paradigma evaluasi belajar. Menggeser fokus dari keluasan pengetahuan menuju kedalaman kompetensi.

Mulai 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan mengimplementasikan kebijakan Asesmen Nasional. Perubahan mendasar pada asesmen ini adalah target evaluasi yang bukan lagi pencapaian peserta didik berdasarkan mata pelajaran atau penguasaan materi kurikulum seperti yang selama ini diterapkan dalam ujian nasional. Asesmen Nasional dirancang sebagai alat untuk memetakan mutu pendidikan sekolah, madrasah, dan program kesetaraan jenjang sekolah dasar dan menengah.

Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar (kompetensi) peserta didik yang mendasar dan dapat diterapkan secara luas dalam segala situasi. Kompetensi yang dimaksud adalah literasi membaca, numerasi, karakter, dan kualitas proses belajar mengajar, serta iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu asesmen kompetensi minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar.

AKM dirancang untuk mengukur capaian peserta didik dari hasil belajar kognitif yaitu literasi membaca dan numerasi. Kompetensi membaca yang dimaksud bukan sekadar kemampuan membaca teks, melainkan kemampuan menganalisis suatu bacaan dan memahami konsep di balik bacaan tersebut. Sedangkan kompetensi numerasi berarti kemampuan menganalisis menggunakan angka.

Kedua aspek kompetensi minimum ini, merupakan kompetensi mendasar yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam belajar, sekaligus sebagai syarat bagi mereka untuk dapat berkontribusi di kehidupan masyarakat, terlepas dari bidang kerja dan karier yang akan mereka tekuni kelak.

Selain melalui bahasa Indonesia, kemampuan membaca yang diukur melalui AKM Literasi ini juga dapat dikembangkan melalui berbagai pelajaran lainnya. Pun kemampuan berpikir logis-sistematis yang diukur melalui AKM Numerasi, juga dapat dikembangkan melalui berbagai pelajaran. Meski fokus pada kemampuan literasi dan numerasi, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

(Mendikbud) Nadiem Makarim menegaskan, Asesmen Nasional sama sekali tidak mengecilkan arti penting mata pelajaran lainnya. Pada praktiknya justru membantu peserta didik mempelajari bidang ilmu lain terutama untuk berpikir dan mencerna informasi yang mereka terima dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk angka.

Dengan mengukur kompetensi literasi dan numerasi, Asesmen Nasional juga mendorong guru semua mata pelajaran untuk berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam membaca dan berpikir logis-sistematis.

Selain memotret hasil belajar kognitif peserta didik, Asesmen Nasional juga memotret hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan sosial dan emosional, seperti sikap, nilai, keyakinan, serta perilaku yang dapat memprediksi tindakan dan kinerja peserta didik di berbagai konteks yang relevan. Hal ini penting untuk menyampaikan pesan bahwa proses belajar-mengajar harus mengembangkan potensi setiap peserta didik secara utuh. Baik kognitif maupun nonkognitif. Untuk mewujudkan tujuan inilah, instrumen kedua dari Asesmen Nasional adalah Survei Karakter.

Survei Karakter dirancang untuk mengukur capaian peserta didik dari hasil belajar sosial-emosional berupa pilar karakter. Tujuan survei ini adalah untuk mencetak peserta didik yang memiliki akhlak mulia, memahami kebhinekaan global, mandiri, mau bergotong royong, memiliki nalar kritis, dan kreatif.

Survei karakter, seperti ditegaskan Nadiem, juga merupakan salah satu cara untuk mengetahui data secara nasional mengenai penerapan asas-asas Pancasila oleh peserta didik Indonesia. Menurutnya, selama ini secara nasional data pendidikan yang dimiliki baru berupa data kognitif. Survei karakter tersebut akan dijadikan tolok ukur untuk bisa memberikan umpan balik kepada masing-masing satuan pendidikan agar dapat menciptakan lingkungan yang membuat peserta didik merasa lebih bahagia dan lebih kuat dalam memahami dan menerapkan asas Pancasila.

"Kita tidak mengetahui apakah asas-asas Pancasila benar-benar dirasakan oleh peserta didik di Indonesia. Kita akan mengadakan survei, misalnya bagaimana implementasi gotong royong, apakah kebahagiaan anak di sekolah sudah mapan, apakah masih terjadi perundungan? Survei ini akan menjadi suatu panduan untuk satuan pendidikan dan juga kami di Kemendikbud," kata dia.

Instrumen ketiga dari Asesmen Nasional adalah survei lingkungan belajar untuk mengevaluasi dan memetakan aspek pendukung kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah.

Asesmen Nasional akan diikuti oleh sebagian peserta didik kelas V, VIII, dan XI yang dipilih secara acak oleh pemerintah. Selain peserta didik, Asesmen Nasional juga akan diikuti oleh



Ilustrasi Asesmen Kompetensi Minimum

“

Selain memotret hasil belajar kognitif, Asesmen Nasional juga memotret hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan sosial dan emosional, seperti sikap, nilai, keyakinan, serta perilaku yang dapat memprediksi tindakan dan kinerja peserta didik di berbagai konteks yang relevan.”

guru dan kepala sekolah di setiap satuan pendidikan. Informasi dari peserta didik, guru, dan kepala sekolah diharapkan memberi informasi yang lengkap tentang kualitas proses dan hasil belajar di setiap satuan pendidikan.

Waktu pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter akan dilakukan di tengah jenjang pendidikan, bukan di akhir jenjang seperti pada pelaksanaan ujian nasional. Mendikbud mengutarakan

setidaknya ada dua alasan mengapa pelaksanaannya dilakukan di tengah jenjang.

"Pertama, kalau dilakukan di tengah jenjang akan bisa memberikan waktu untuk sekolah dan guru dalam melakukan perbaikan sebelum anak lulus di jenjang itu. Kedua, karena dilaksanakan di tengah jenjang, jadi tidak bisa digunakan sebagai alat seleksi siswa, sehingga tidak menimbulkan stres pada anak-anak dan orang tua akibat ujian yang sifatnya formatif," ujarnya.

Untuk Program Kesetaraan, Asesmen Nasional akan diikuti oleh seluruh peserta didik yang berada pada tahap akhir program belajar. Warga belajar diwajibkan menempuh ujian kesetaraan untuk dinyatakan lulus pendidikan non-formal. Asesmen Nasional merupakan ujian kesetaraan yang menjadi salah satu syarat kelulusan. Oleh karena itu, peserta Asesmen Nasional dalam pendidikan jalur non-formal tidak dipilih secara acak oleh Kemdikbud. Peserta Asesmen Nasional pendidikan jalur nonformal adalah warga belajar yang mendaftarkan diri untuk ujian kesetaraan. Hasil ujian kesetaraan tersebut sekaligus digunakan sebagai Rapor PKBM.





Contoh Soal AKM Literasi Membaca

Level: Mengevaluasi dan Merefleksikan Teks

Klik pada satu pilihan jawaban kemudian ketik alasanmu di dalam kotak jawaban!

Seorang pengamat nutrisi mengatakan bahwa slogan "Sehat cerdas dan pintar karena makan ikan" adalah berlebihan. Setelah membaca ketiga teks, setujukah kamu dengan pernyataan pengamat nutrisi tersebut?

☐ Setuju

☐ Tidak Setuju

Jelaskan alasanmu!

Manfaat Makan Ikan Jenis Keanekaragaman Ikan Gemar Ikan



Sehat Cerdas dan Pintar Karena Makan Ikan

GEMAR IKAN

Contoh Soal AKM Literasi Membaca Tingkat SMA

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter akan diselenggarakan Kemendikbud bekerja sama dengan organisasi pendidikan baik di dalam negeri maupun di luar negeri seperti OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). Langkah tersebut diambil agar asesmen memiliki kualitas yang baik dan setara dengan kualitas internasional dengan tetap mengutamakan kearifan lokal.

Pemetaan Kualitas Pendidikan

Pendidikan memang membutuhkan tolok ukur. Tapi apa yang diukur dan siapa yang diukur itulah yang akan diubah melalui pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen Nasional, bertujuan untuk menunjukkan apa yang seharusnya menjadi tujuan utama sekolah, yakni pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik.

Menurut Mendikbud, selama ini materi ujian nasional terlalu padat sehingga

fokus siswa cenderung menghafal materi dan bukan pada kompetensi belajar. Hal ini menimbulkan beban stres pada siswa, guru, maupun orang tua, karena ujian nasional justru menjadi indikator keberhasilan belajar siswa sebagai individu.

"Padahal tujuan UN adalah untuk melakukan asesmen terhadap sistem pendidikan secara nasional. Jadi UN selama ini hanya menilai satu aspek, yaitu kognitif saja, bahkan tidak semua aspek kognitif dites. UN lebih ke penguasaan materi, belum menyentuh karakter siswa lebih holistik," ujar Mendikbud.

Target asesmen yang sekadar mengukur penguasaan murid pada konten atau materi kurikulum sudah tidak relevan karena di era informasi saat ini, pengetahuan faktual semakin mudah diperoleh dan diakses oleh hampir setiap orang. Asesmen Nasional berfokus mengukur kemampuan murid untuk menggunakan dan mengevaluasi pengetahuan yang diperoleh dari be-

ragam materi kurikulum untuk merumuskan serta menyelesaikan masalah.

Koordinator Bidang Penilaian Direktorat SMA, Hastuti Mustikaningsih, menjelaskan, Asesmen Nasional sebagai sumber informasi untuk memetakan dan mengevaluasi mutu sistem pendidikan.

"Sebagai alat untuk mengevaluasi mutu sistem, Asesmen Nasional dirancang untuk menghasilkan potret yang lebih utuh tentang kualitas hasil belajar serta proses pembelajaran di sekolah," ujarnya.

Laporan hasil Asesmen Nasional, tambahnya,



Hastuti Mustikaningsih,
Koordinator Bidang Penilaian
Direktorat SMA



menjadi semacam refleksi atau umpan balik yang berguna bagi sekolah dan Dinas Pendidikan dalam proses evaluasi diri dan perencanaan program.

Asesmen Nasional juga memberi gambaran tentang karakteristik esensial sebuah sekolah yang efektif untuk mencapai tujuan utama tersebut. Hal ini diharapkan dapat mendorong sekolah dan Dinas Pendidikan untuk lebih fokus pada sumber daya pada perbaikan mutu pembelajaran. Karena alasan inilah, hasil Asesmen Nasional tidak digunakan untuk menentukan kelulusan dan menilai prestasi peserta didik sebagai seorang individu.

Hasil Asesmen Nasional diharapkan menjadi dasar perbaikan pembelajaran. Ini pula yang menjadi

alasan mengapa peserta asesmen dipilih dari jenjang kelas V, VIII dan XI. Dengan cara ini peserta Asesmen Nasional dapat merasakan perbaikan pembelajaran ketika mereka masih berada di sekolah tersebut. Selain itu, Asesmen Nasional juga digunakan untuk memotret dampak dari proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan.

Asesmen Nasional dijalankan sebagai pemetaan dasar (*baseline*) dari kualitas pendidikan secara nyata di lapangan ini menghasilkan informasi untuk memantau perkembangan mutu dari waktu ke waktu, kesenjangan antar bagian di dalam sistem pendidikan. "Jadi hasil Asesmen ini memetakan kondisi sebenarnya di lapangan," kata Hastuti. ●

Perbedaan UN dengan AKM & Survei Karakter

PERBEDAAN	UJIAN NASIONAL	AKM & SURVEI KARAKTER
Jenjang Penilaian	SMP/MTs,SMA/MA dan SMK	SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK
Level Peserta Didik	Tingkat akhir	V,VIII, dan XI
Subjek Peserta Didik	Sensus Seluruh Peserta Didik	Sensus sekolah, dengan sampel murid
Tingkat Jenis Tes	Highstake	Lowstake
Model Soal	Pilihan Ganda dan Isian Singkat (Matematika SMA/SMK)	PG, PGK, Menjodohkan, Isian Singkat, dan Uraian
Periode Tes per Peserta Didik	4 hari	2 hari
Moda Pelaksanaan	Semi Online	Full online supervised (utama), semi online dan offline (sekolah tertentu)
Metode Penilaian	Computer Based Test (CBT)	Computerized MultiStage Adaptive Testing (MSAT)
Spesifikas minimal Infra Sekolah	Server Sekolah, Komputer Client dan BW	Server sekolah tidak perlu, Komputer Client Memory 2 GB, Resolusi 1369 x 768 dan Windows 7 ke atas, BW 20 MBps untuk 50 peserta



MILESTONE UN

Ujian Nasional dari Masa ke Masa

Tahun 2021 Kemendikbud resmi mengimplementasikan Asesmen Nasional. Perubahan istilah Ujian Nasional (UN) nyatanya bukan pertama kali. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pusmenjar Kemendikbud), menyebutkan, sejak Indonesia merdeka tahun 1945 istilah ujian nasional ini mengalami perubahan. Berikut "perjalanan" UN dari masa ke masa:

Periode 1950-1964: Ujian Penghabisan. Ujian akhir yang berskala nasional sudah dimulai sejak tahun 1950. Pada periode ini sampai tahun 1964, ujian kelulusan disebut Ujian Penghabisan dan diadakan secara nasional. Soal-soal Ujian Penghabisan dibuat oleh Departemen Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Soal-soal yang diujikan berbentuk uraian atau esai dan hasil ujian diperiksa di pusat rayon.

Periode 1965-1971: Ujian Negara. Sistem ujian akhir yang diterapkan disebut Ujian Negara. Tujuannya adalah untuk menentukan kelulusan, sehingga siswa dapat melanjutkan ke sekolah negeri atau perguruan tinggi negeri apabila telah lulus Ujian Negara. Kriteria batas kelulusan ditetapkan oleh Pusat dengan batas kelulusan adalah nilai 6 untuk setiap mata pelajaran.

Periode 1972-1979: Ujian Sekolah. Ujian Negara berganti menjadi Ujian Sekolah. Tujuan ujian adalah untuk menentukan peserta didik tamat atau telah menyelesaikan program belajar pada satuan pendidikan. Mutu soal sangat bervariasi, tergantung mutu sekolah/kelompok sekolah. Bentuk soal yang digunakan pun berbeda antarsekolah/kelompok sekolah, dan yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan ujian adalah sekolah/kelompok sekolah. Pelaksanaan ujian pada masa ini sama dengan pelaksanaan ujian pada masa sebelumnya yaitu hanya dilaksanakan satu kali dalam satu tahun pelajaran yang dilakukan pada akhir tahun pelajaran. Kriteria tamat ditentukan oleh masing-masing sekolah dengan tidak mengenal Lulus atau Tidak Lulus, tetapi menggunakan istilah TAMAT. Biaya ujian sepenuhnya ditanggung oleh peserta didik dan persentase kelulusan sangat tinggi bahkan dapat dikatakan semua peserta didik lulus (100 persen), namun mutu lulusan tidak dapat diperbandingkan.

Periode 1980-2002: Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional atau Ebtanas. Tujuan dari Ebtanas dan Ebta adalah untuk memperoleh Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Pada awal diberlakukannya mata pelajaran yang diujikan dalam Ebtanas adalah Pendidikan Moral Pancasila (PMP), kemudian pada tahun berikutnya ditambah dengan beberapa mata pelajaran lainnya. Pelaksanaan ujian dilaksanakan satu kali dalam satu tahun pelajaran yaitu pada akhir tahun pelajaran. Nilai batas ambang TAMAT belajar adalah 6. Persentase kelulusan Ebtanas sangat tinggi (hampir semua peserta didik Tamat), tetapi rata-rata nilai prestasi belajar peserta didik relatif rendah.

Periode 2003-2004: Ujian Akhir Nasional (UAN). Pergantian istilah kembali terjadi Ebtanas diganti menjadi Ujian Akhir Nasional (UAN). Tujuan UAN adalah untuk menentukan kelulusan, pemetaan mutu pendidikan secara nasional, dan seleksi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kriteria kelulusan UAN tahun 2003 adalah memiliki nilai seluruh mata pelajaran yang diujikan secara nasional, tidak terdapat nilai < 3.00, nilai rata-rata (UAN +UAS) minimal 6.00. Sedangkan pada UAN tahun 2004 kriteria kelulusan adalah memiliki nilai seluruh mata pelajaran yang diujikan secara nasional, tidak terdapat nilai < 4.00, nilai rata-rata (UAN +UAS) minimal 6.00.

Periode 2005-2013: Ujian Nasional (UN). Istilah ujian berubah lagi menjadi Ujian Nasional (UN). Tujuan ujian ini adalah untuk menentukan kelulusan, membuat pemetaan mutu pendidikan secara nasional, seleksi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sejak tahun 2006 timbul berbagai kritik, saran, dan tuntutan masyarakat tentang penyelenggaraan UN. Puncak kritik datang dari lembaga sosial yang menuntut agar UN ditiadakan karena dianggap melanggar Hak Asasi Manusia yaitu hak anak untuk melanjutkan sekolah.

Setelah melalui serangkaian persidangan, keputusan Mahkamah Agung atas tuntutan tersebut adalah UN dapat dilaksanakan apabila pemerintah memperbaiki kualitas guru dan sarana prasarana sekolah. Pada tahun pelajaran 2009/2010 atas usulan masyarakat dan Komisi X DPR-RI kembali diadakan UN Ulangan bagi peserta yang belum lulus. Namun, pada ujian tahun pelajaran

2010/2011, UN Ulangan kembali ditiadakan. Pada UN 2011 dan 2012 jumlah paket yang digunakan dalam satu ruang ujian adalah 5 paket tes yang berbeda namun memiliki tingkat kesukaran yang relatif sama. Kriteria kelulusan menggunakan formula Kelulusan UN : Rata-rata Nilai Akhir (NA) minimum 5,5 yang terdiri dari 60 persen nilai UN ditambah 40 persen nilai Sekolah/Madrasah.

Periode 2014-2019: UNBK. UNBK disebut juga Computer Based Test (CBT) adalah sistem pelaksanaan ujian nasional dengan menggunakan komputer

sebagai media ujiannya. UNBK berbeda dengan sistem ujian nasional berbasis kertas atau Paper Based Test (PBT) yang selama ini sudah berjalan. Penyelenggaraan UNBK pertama kali dilaksanakan pada tahun 2014 secara *online* dan terbatas di SMP Indonesia Singapura dan SMP Indonesia Kuala Lumpur (SIKL).

Periode 2021: AKM, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar resmi diberlakukan tahun 2021. Kebijakan ini merupakan salah satu gebrakan yang dilakukan Mendikbud Nadiem Makarim melalui program Merdeka Belajar. Menurut Nadiem, AKM dapat menjadi penilaian yang lebih komprehensif untuk mengukur kemampuan minimal yang dibutuhkan siswa. Nantinya, AKM akan berisi materi yang meliputi tes kemampuan literasi, numerasi dan pendidikan karakter. Soal-soal AKM akan terbagi atas soal Numerasi dan Literasi. AKM Numerasi terdiri atas beberapa *level*, yakni level pemahaman konsep, *level* aplikasi konsep, dan *level* penalaran Konsep. Sedangkan AKM Literasi terbagi atas *level* penalaran konsep, *level* mencari informasi dalam teks, serta *level* literasi membaca. ●

*Sumber: <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/ujian-nasional-un/>

ASESMEN NASIONAL

Question and Answer Asesmen Nasional*



1. Q: Apa Itu Asesmen Nasional?

A: Asesmen Nasional adalah program penilaian terhadap mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar murid yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

2. Q: Apakah Asesmen Nasional menentukan kelulusan peserta didik?

A: Tidak, Asesmen Nasional tidak menentukan kelulusan. Asesmen Nasional diberikan kepada murid bukan di akhir jenjang satuan pendidikan. Asesmen Nasional juga tidak digunakan untuk menilai peserta didik yang menjadi peserta asesmen. Hasil Asesmen Nasional tidak akan memuat skor atau nilai peserta didik secara individual. Seperti dijelaskan sebelumnya, hasil Asesmen Nasional diharapkan menjadi dasar dilakukannya perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, Asesmen Nasional tidak terkait dengan kelulusan peserta didik. Penilaian untuk kelulusan peserta didik merupakan kewenangan pendidik dan satuan pendidikan.

3. Q: Mengapa yang menjadi sampel adalah murid kelas V, VIII, dan XI?

A: Hasil Asesmen Nasional diharapkan menjadi dasar dilakukannya perbaikan pembelajaran. Pemilihan jenjang kelas V, VIII dan XI dimaksudkan agar murid yang menjadi peserta Asesmen Nasional dapat merasakan perbaikan pembelajaran ketika mereka masih berada di sekolah tersebut. Selain itu, Asesmen Nasional juga digunakan untuk memotret dampak dari proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Murid kelas V, VIII, dan XI telah mengalami proses pembelajaran di sekolahnya, sehingga sekolah dapat dikatakan telah berkontribusi pada hasil belajar yang diukur dalam Asesmen Nasional.

4. Q: Apakah yang dimaksud dengan minimum pada AKM?

A: Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilakukan untuk mengukur literasi membaca dan numerasi matematika murid. Konten yang diukur pada literasi membaca dan numerasi adalah konten yang bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang. Tidak semua konten pada kurikulum diujikan, sehingga sifatnya minimum.

5. Q: Bagaimana bentuk soal Asesmen Nasional?

A: Bentuk soal Asesmen Nasional terdiri dari pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian.

- Pilihan ganda, murid hanya dapat memilih satu jawaban benar dalam satu soal.
- Pilihan ganda kompleks, murid dapat memilih lebih dari satu jawaban benar dalam satu soal.
- Menjodohkan, murid menjawab dengan cara menarik garis dari satu titik ke titik lainnya yang merupakan pasangan pertanyaan dengan jawabannya.
- Isian singkat, murid dapat menjawab berupa bilangan, kata untuk menyebutkan nama benda, tempat, atau jawaban pasti lainnya.
- Uraian, murid menjawab soal berupa kalimat-kalimat untuk menjelaskan jawabannya.

6. Q: Apakah ada contoh-contoh soal latihan AKM yang disediakan secara khusus?

A: Ya. Pusmenjar menyediakan contoh soal AKM pada laman: <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/akm>.

7. Q: Siapa saja yang mengikuti AKM?

A: Peserta AKM adalah semua murid yang menjadi responden Asesmen Nasional. Guru maupun kepala sekolah TIDAK mengerjakan AKM.

8. Q: Apakah Asesmen Nasional wajib diikuti oleh seluruh satuan pendidikan di seluruh Indonesia?

A: Ya, Asesmen Nasional dilaksanakan di seluruh sekolah, madrasah maupun PKBM di wilayah Indonesia.

9. Q: Bolehkah SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK yang jumlah muridnya kurang dari 45 tidak ikut Asesmen Nasional?

A: Tidak. Semua satuan pendidikan wajib mengikuti Asesmen Nasional. Jika jumlah murid kurang dari 45, maka semua murid akan menjadi responden. Begitu pula dengan satuan pendidikan di jenjang SD/MI, jika jumlah murid kurang dari 30, maka semua murid akan menjadi responden.

11. Q: Bagaimana penentuan murid yang mengikuti Asesmen Nasional?

A: Murid akan dipilih secara acak oleh Kemdikbud dengan mempertimbangkan faktor sosial ekonomi. Satuan pendidikan tidak diperkenankan mengganti sampel murid karena dapat memengaruhi hasil dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. •

*Disarikan dari Q&A Asesmen

P E M B E L A J A R A N T A T A P M U K A

Kewenangan Penuh Pemerintah Daerah

Pandemi belum juga berakhir, kasus Covid-19 di Indonesia belum juga pada kurva terlandainya. Bertahan di rumah dengan melakukan aktivitas bekerja dan belajar dari rumah tentu sudah semakin menjenuhkan. Bahkan, untuk kasus belajar dari rumah, ada beberapa kasus negatif yang ditimbulkan akibat terlalu lama belajar mandiri di rumah dengan pola pembelajaran jarak jauh.

Keputusan membuka kembali sekolah mulai hangat diperbincangkan sejak awal semester gasal tahun ajaran 2020/2021, diikuti dengan SKB 4 Menteri yaitu Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Kesehatan. Dalam SKB 4 Menteri tersebut disebutkan bahwa sekolah yang diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka hanyalah sekolah di zona hijau dengan berbagai persyaratan dan protokol kesehatan yang harus dapat dipenuhi oleh sekolah terlebih dahulu.

Pada kenyataannya, pasca pembelajaran tatap muka di bolehkan, namun 87% sekolah yang akhirnya masih menerapkan pembelajaran jarak jauh atau Belajar dari Rumah. Kebijakan ini tentu diambil sekolah dengan banyak pertim-

bangun, salah satu nya adalah faktor izin orang tua. Banyak orang tua yang masih merasa belum berani melepas anaknya belajar di sekolah, mengingat mereka harus menempuh perjalanan menggunakan kendaraan umum dari rumah ke sekolah.

Sisi Negatif Belajar dari Rumah

Semua tentu ada sisi negatif dan positif nya. Pembelajaran jarak jauh bukan berarti tidak mengalami kendala dan dampak negatif. Dampak negatif BDR ini bahkan beberapa menjadi *headline* berita nasional. Dampak negatif itu diantaranya, peserta didik menghadapi ancaman putus sekolah, karena mereka terpaksa bekerja untuk membantu keuangan keluarga di tengah krisis pandemi Covid-19. Selain itu juga peserta

didik menghadapi kendala dalam tumbuh kembang, dimana perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh dapat mengakibatkan kesenjangan capaian belajar.

Hilangnya pembelajaran secara berkepanjangan juga berisiko terhadap pembelajaran jangka panjang, baik kognitif, maupun perkembangan karakter. Jauh dari itu, seperti yang menjadi *headline* beberapa berita, bahwa proses Belajar dari Rumah yang terlalu lama ini mengakibatkan tekanan psikososial dan kekerasan dalam rumah tangga, karena minimnya interaksi dengan guru, teman, dan lingkungan luar ditambah tekanan akibat sulitnya melakukan pembelajaran jarak jauh dapat menyebabkan stres pada anak, dan akhirnya ada beberapa anak yang tidak dapat mengontrol stresnya dan melakukan hal yang berbahaya. Dalam proses BDR juga terdapat kekerasan yang tidak terdeteksi, dimana tanpa sekolah banyak peserta didik yang terjebak dalam kekerasan rumah.

Pembelajaran Tatap Muka di Semester Genap

Pada tanggal 20 November 2020, pemerintah mengumumkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19.

Dalam SKB tersebut, pemerintah melakukan penyesuaian kebijakan untuk memberikan penguatan peran pemerintah daerah/kantor wilayah (kanwil)/ kantor Kementerian Agama (Kemenag) sebagai pihak yang paling mengetahui dan memahami kondisi, kebutuhan, dan kapasitas daerahnya. Pemberian kewenangan penuh dalam menentukan izin pembelajaran tatap muka tersebut berlaku mulai semester genap tahun ajaran dan tahun ajaran 2020/2021, di bulan Januari 2021.

Penyesuaian kebijakan ini diambil sesuai hasil evaluasi yang dilakukan bersama kementerian

dan lembaga terkait serta masukan dari para kepala daerah, serta berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan yang menyatakan bahwa walaupun pembelajaran jarak jauh sudah terlaksana dengan baik, tetapi terlalu lama tidak melakukan pembelajaran tatap muka akan berdampak negatif bagi anak didik. Kendala tumbuh kembang anak serta tekanan psikososial dan kekerasan terhadap anak yang tidak terdeteksi juga turut menjadi pertimbangan.

Pemberian izin pembelajaran tatap muka dapat dilakukan secara serentak dalam satu wilayah kabupaten/kota atau bertahap per wilayah kecamatan dan /atau desa/kelurahan.

“Pengambilan kebijakan pada sektor pendidikan harus melalui pertimbangan yang holistik dan selaras dengan pengambilan kebijakan pada sektor lain di daerah,” terang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim, pada pengumuman SKB Empat Menteri tersebut, secara virtual, Jumat (20/11).

Pada kesempatan ini, Mendikbud menegaskan bahwa keputusan pemerintah pusat ini adalah berdasarkan permintaan daerah. “Kewenangan yang diberikan kepada pemerintah daerah untuk mengizinkan pembelajaran tatap muka merupakan permintaan daerah. Kendati kewenangan ini diberikan, perlu saya tegaskan bahwa pandemi belum usai. Pemerintah daerah tetap harus menekan laju penyebaran virus corona dan memperhatikan protokol kesehatan,” jelas Mendikbud.

Kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 ini memiliki dua prinsip utama, yakni Kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan prioritas utama. Kedua, Tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial menjadi pertimbangan dalam pemenuhan layanan pendidikan selama masa pandemi Covid-19. Maka dari itu, Kebijakan pembelajaran tatap muka ini juga tetap memperhatikan perizinan orang tua peserta didik.

Hingga artikel ini ditulis (09/12), setidaknya baru terdapat 25,92% SMA di Indonesia yang sudah membuat kesepakatan bersama komite sekolah terkait kesiapan melakukan pembelajaran tatap muka. ●

HARI GURU NASIONAL



Guru, Profesi Mulia dan Terhormat*

Pemerintah memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua guru, tenaga kependidikan, pemerintah daerah, para pemangku kepentingan pendidikan yang telah menciptakan perubahan dan inovasi yang sangat luar biasa.

Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2020 ini sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Tahun ini momen peringatan Hari Guru Nasional dalam situasi pandemi Covid-19. Sistem pendidikan di mana saja, di seluruh dunia, terkena dampak langsung. Sekolah-sekolah pun sementara harus ditutup.

Data UNESCO mencatat lebih dari 90% atau di atas 1,3 miliar populasi siswa global harus belajar dari rumah. Hampir satu generasi di dunia terganggu pendidikannya. Akibat pandemi pula, jutaan pendidik dituntut untuk bisa melakukan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah.

“Bapak dan Ibu guru yang saya muliakan, saya sangat percaya bahwa selalu ada hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi. Banyak pemangku kepentingan di bidang pendidikan bahu-membahu, bergotong royong mengatasi kompleksitas situasi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya,” tegas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim.

Semangat Gotong royong

Kolaborasi melaksanakan pembelajaran, menurut Mendikbud misalnya, tampak saat para orangtua begitu aktif terlibat mendampingi anaknya saat belajar dari rumah. Ayah dan ibu bahu-membahu memberikan motivasi, menemani belajar, bahkan turut pula menjadi guru bagi anak-anaknya. Jutaan guru Indonesia turut serta dalam ribuan webinar dan pelatihan daring. Guru-guru Indonesia aktif mencari solusi terbaik demi berlangsungnya pembelajaran di masa pandemi.

“Sikap-sikap positif ini, semangat pantang menyerah dan gotong royong adalah sebuah keteladanan untuk anak-anak

“

Terima kasih saya yang tak terhitung bagi Bapak dan Ibu guru yang telah mengorbankan waktu, tenaga, bahkan bagian dari hidupnya sendiri demi murid-murid tercinta. Sekali lagi, terima kasih telah menjadi pelukis masa depan dan peradaban Indonesia.”

- Nadiem Makarim, Mendikbud



Dukungan Total Kemdikbud

kita, murid-murid kita, para penerus bangsa,” ujar Mendikbud. Ia juga berharap seluruh insan pendidikan menjadikan situasi pandemi sebagai laboratorium bersama untuk menempa mental pantang menyerah dan mengembangkan budaya inovasi.

Pada momen peringatan Hari Guru Nasional, Mendikbud juga menyatakan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua guru, tenaga kependidikan, pemerintah daerah, para pemangku kepentingan pendidikan yang telah menciptakan perubahan dan inovasi yang sangat luar biasa. Dengan semangat juang yang tinggi dan kesabaran Bapak dan Ibu guru semua, pembelajaran tetap terus berjalan meski dengan segala keterbatasan.

Pada saat pandemi, inovasi para guru sangat berperan besar dalam menjaga berlalunya pembelajaran. Ada yang melakukan pembelajaran daring. Ada yang membuat anak-anak menjadi kelompok kecil dan didatangi secara bergiliran. Ada yang masuk ke sekolah dengan menggunakan jadwal bergilir dengan protokol yang sangat ketat. Ada yang mendatangi rumah siswa dan berdiskusi dengan orangtua siswa untuk membantu proses belajar mengajar di rumah.

Pada pidatonya, Mendikbud juga menyatakan Kemendikbud dari awal berkomitmen untuk terus memperjuangkan hak para pendidik melalui kebijakan rekrutmen guru ASN, pengembangan pendidikan, peningkatan profesionalisme, dan peningkatan kesejahteraan guru.

Berbagai kebijakan dan program Kemendikbud dibuat pada masa pandemi adalah (1) Bantuan kuota data internet; (2) Fleksibilitas penggunaan dana BOS; (3) Pengalokasian BOS Afirmasi dan BOS Kinerja untuk bantuan Covid-19 di sekolah negeri dan swasta yang paling terdampak pandemi Covid-19; (4) Bantuan Subsidi Upah untuk guru dan tenaga kependidikan non-PNS; (5) Kurikulum Darurat; (6) Program Guru Belajar; (7) Laman Guru Berbagi; (8) Program Belajar dari Rumah TVRI; (9) Seri Webinar Masa Pandemi; dan sebagainya. Semua kebijakan dan program ini tidak lain dirancang untuk membantu sebanyak mungkin guru dan tenaga kependidikan agar mampu melanjutkan pembelajaran untuk anak-anak Indonesia.

“Guru adalah profesi yang mulia dan terhormat. Berbagai upaya kami tempuh untuk mencapai menempatkan guru pada posisi itu,” tegas Mendikbud yang juga mengungkapkan, Kemendikbud berkomitmen memperjuangkan guru-guru honorer melalui seleksi yang demokratis bagi guru-guru non-PNS menjadi guru ASN PPPK dengan kuota cukup besar sesuai kebutuhan masing-masing daerah. “Kami memohon doa Bapak dan Ibu guru semua agar langkah kami memperjuangkan hak para pendidik dapat berjalan dengan baik dan lancar,” katanya. ●

**Disarikan dari Pidato Mendikbud pada peringatan Hari Guru, 25 November 2020*

HARI GURU
NASIONAL

HADAPI PANDEMI

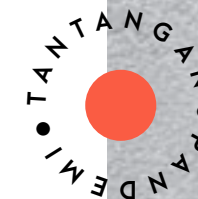
Tantangan “Komandan” Sekolah pada Saat Pandemi



Kepala sekolah adalah pemimpin dan manajer yang sangat menentukan dinamika sekolah menuju gerbang kesuksesan. Kapasitas intelektual, emosional, spiritual dan sosial kepala sekolah berpengaruh besar terhadap efektivitas kepemimpinannya. Kedalaman ilmu, keluasan pikiran, kewibawaan dan relasi komunikasinya akan membawa perubahan signifikan dalam manajemen sekolah.

Implementasi pembelajaran di masa pandemi menjadi tantangan besar bagi para kepala sekolah (Kepsek). Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga strategi harus dikembangkan. Kondisi inilah yang menjadi pembahasan pada diskusi beberapa kepala sekolah, di antaranya dari SMAN 8

Jakarta, SMAN 26 Jakarta, SMAN 33 Jakarta, dan wakil Kepala SMAN 7 Kota Tangerang. Selain kepala SMA dari Jakarta dan Kota Tangerang, ada juga wawancara secara virtual kepala SMAN 1 Uluwatu Kab. Nias Selatan dan Kepala SMAN 1 Gunung Kencana Kab. Lebak dengan Tim Kajian Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah di Puslitjakdibud Kemdikbud, pertengahan September lalu.



Dalam diskusi juga dibahas bahwa perubahan proses pembelajaran yang semula secara konvensional beralih ke sistem daring (dalam jaringan) semakin melengkapi peran Kepsek. Peran dan fungsinya selama ini tidak hanya sebagai pendidik, pemimpin, manajer, administrator, supervisor, inovator dan motivator, tetapi juga pengendali/komando “satgas” sekolah sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus pada lembaga pendidikan.

Pemberlakuan Kurikulum Darurat (Khusus)

Kurikulum darurat merupakan salah satu pilihan yang bisa diambil sekolah yang melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dengan memberlakukan kurikulum darurat merupakan penyederhanaan kompetensi dasar yang mengacu pada Kurikulum 2013 (K-13). Pada kurikulum darurat ada pengurangan kompetensi dasar (KD) untuk setiap mata pelajaran, sehingga lebih fokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya.

Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus ini bertujuan memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat 1) tetap mengacu pada Kurikulum Nasional; 2) menggunakan kurikulum darurat; atau 3) melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Menurut Mendikbud yang disampaikan dalam laman resmi Kemdikbud, semua jenjang pendidikan pada kondisi khusus dapat memilih dari tiga opsi kurikulum tersebut. Dan, dipertegas dengan dikeluarkannya Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Jadi, sekolah atau satuan pendidikan tidak wajib mengikuti kurikulum darurat, dalam kondisi khusus dapat menggunakan kurikulum yang sesuai

ai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.

SMAN 1 Gunung Kencana salah satu SMA yang berada di wilayah ujung barat pulau Jawa masih mengacu Kurikulum 2013. Sebaliknya, SMAN 33 Jakarta membuat perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum darurat (kondisi khusus). “Sekolah membuat perencanaan program pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, materi ajar, dan media pembelajaran daring dengan mengacu pada kurikulum darurat,” ujar Novriola, kepala SMAN 33.

SMAN 26 Jakarta mengacu pada Kurikulum 13 yang direvisi serta dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa. “Kami membantu guru dalam membuat perencanaan pembelajaran adalah dengan mengarahkan dan memberi contoh membuat perencanaan pembelajaran, mempercayakan kepada guru untuk membuat perencanaan pembelajaran sendiri, bahkan mengundang narasumber dari luar untuk membantu membuat perencanaan pembelajaran,” kata Sri Sariwarni, kepala SMAN 26 Jakarta.



Bambang Suwardi Joko

**AHLI PENELITIAN MUDA,
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN
PENDIDIKAN BALITBANG KEMDIKBUD**

Proses pembelajaran

Terkait dengan pembelajaran, peserta diskusi menyampaikan umumnya proses pembelajaran dalam penyampaian materi disampaikan oleh guru secara virtual kepada peserta didik, guru mengembangkan materi ke dalam chanel Youtube pribadi guru atau berupa PPT yang disampaikan lewat WhatsApp Grup (WAG). Sementara untuk materi praktik diupayakan tidak membebani peserta didik, tidak keluar rumah, dan tidak berkelompok yang selanjutnya dikembangkan secara virtual, dan dapat juga berupa praktik sederhana yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam penyampaian materi, guru memberi tugas kepada siswa, medianya memanfaatkan media TV, radio, internet untuk pembelajaran. Aplikasi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran daring meliputi: Zoom, Google classroom, Google meet, Whatsapp. Kepsek memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran tersebut berjalan dengan menugaskan para wakasek untuk berada di Whats App Group siswa-guru, dan masuk ke Google Classroom, dan tanya-jawab siswa.



Diskusi Kepemimpinan Kepala SMA tentang Pembelajaran Masa Pandemi

Pada era digital dengan pembelajaran online, sangat bergantung pada keberadaan internet atau akses jaringan untuk membantu pelaksanaan. Dengan internet, warga belajar dapat mudah mengakses berbagai sumber informasi, membangun komunikasi individu maupun massa secara langsung tanpa terbatas ruang dan waktu. Namun bukan berarti dalam pelaksanaannya tanpa kendala, bahkan tidak hanya dirasakan SMA dari pelosok daerah seperti di SMAN 1 Gunung Kencana Lebak tetapi juga dialami sekolah di kota. Pembelajaran kadang menghadapi kondisi jaringan yang tidak mendukung.

Dalam diskusi, beberapa solusi sekolah guna mengatasi kendala perencanaan pembelajaran menyesuaikan materi dengan kondisi siswa, memilih materi esensial (KI dan KD) atau pokok dalam kurikulum, dan mengaktifkan MGMP sekolah. Sekolah juga menyiapkan materi ajar seperti buku paket/ modul, menyediakan wifi gratis di sekolah, memberikan bantuan paket internet pada guru dan siswa, dan pelatihan pembelajaran jarak jauh untuk guru.

Pandemi tidak selalu membawa dampak negatif tetapi ada sisi positifnya, setidaknya hal ini disepakati peserta diskusi. Saat pengalaman pemanfaatan sumber daya kurang maksimal, upaya kepek menyadarkan guru untuk selalu improvisasi dalam penggunaan media teknologi informasi (TI) dalam PJJ. Sesama guru dapat membuat zoom meeting, lebih terkoordinasi, dan bertukar informasi memperoleh pengalaman baik yang bisa diadopsi dalam PJJ.

Penggunaan Perangkat Pembelajaran

Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi, dengan melakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran.

Kepsek menyampaikan para guru umumnya menyiapkan perangkat pembelajaran meliputi materi ajar seperti Buku, LKS, Modul, Video, Audio, Gambar, Sketsa, e-Book. Media pembelajaran meliputi powerpoint, video, audio, animasi, foto, benda nyata, dan lingkungan. Kepsek sangat memberikan dukungan dalam bentuk fasilitasi internet untuk membantu guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran.

Tidak hanya menyiapkan perangkat, kepek juga membantu guru dengan memotivasi bahkan memberikan reward berupa pujian dengan memosting praktik baik yang guru lakukan di kelas virtual, untuk dapat ditiru dan menjadi penyemangat guru yang bersangkutan dan guru lainnya.

Kegiatan Luring dan Blended Learning

Ketika belajar secara luring, SMAN 26 pernah mencoba kreasi pembelajaran Model *Blended Learning*. Pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara virtual. Karena untuk beralih dari model pembelajaran tatap muka atau bertemu secara langsung, lalu berubah menjadi daring itu sangat membutuhkan effort dan biaya yang tidak sedikit.

Baik dalam pembelajaran daring, luring maupun *blended learning*, kepek berperan penting agar para wali kelas lebih berperan penting untuk memantau aktivitas siswa kelas binaannya. Wali kelas memberikan laporan kehadiran siswanya kepada guru piket harian yang telah ditugaskan. Guru piket harian akan melaporkan rekapitulasi kehadiran siswa kepada Manajemen sekolah untuk kemudian direkap kehadiran siswa. Jika ada yang tidak hadir, maka tugas wali kelas dan guru bimbingan karir (BK) untuk melakukan pembinaan dan jika diperlukan, melakukan *home visit*.

Evaluasi Pembelajaran/Penilaian

Penilaian hasil belajar adalah sebagai bentuk akuntabilitas program pembelajaran yang diselenggarakan guru/sekolah kepada pemangku kepentingan pendidikan (seperti orangtua siswa dan pemerintah). Hasil penilaian dapat juga memberi gambaran tingkat keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan. Kepala sekolah sepakat bahwa penilaian atau pengisian angka rapor pada masa pandemi menjadi bahasan yang cukup serius pada internal sekolah, selain kegiatan masalah pembelajaran itu sendiri. Karena hal ini menyangkut prinsip keadilan (*equity*) dan inklusivitas (*inclusivity*).

Sekolah dalam menilai kemajuan dan hasil belajar dengan melakukan evaluasi kualitatif, ada juga yang melakukan supervisi pembelajaran, diskusi dengan guru, menilai hasil laporan kegiatan, menilai RPP, memberikan ujian atau tes kepada siswa, atau melakukan diskusi dengan orang tua. Guru menyiapkan perangkat penilaian hasil belajar. Bentuk penilaian hasil belajar yang digunakan adalah berupa tugas proyek, soal esai, dan tes pilihan ganda. Tindak lanjut yang dilakukan setelah penilaian adalah memberikan umpan balik (kepada guru, siswa, orang tua) dan melakukan remedial.

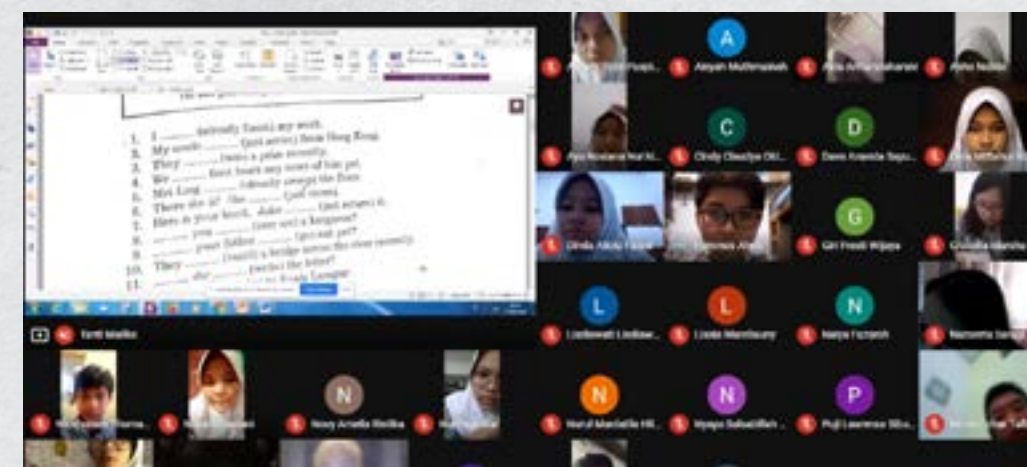
Sedangkan untuk kendala pemahaman AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan survei sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) yang akan dimulai pada tahun 2021, ada sekolah yang berencana memberikan pelatihan pemahaman

AKM dengan mengundang nara sumber terkait seperti dari LPMP. AKM adalah survei karakter yang ditetapkan sebagai pengganti Ujian Nasional (UN).

Dengan kondisi pandemi, segala upaya kepek tidak hanya dituntut sebagai edukator dan administrator, melainkan juga berperan sebagai manajer dan *supervisor* yang harus mampu menerapkan manajemen bermutu. Indikasinya adalah iklim kerja dan proses pembelajaran yang konstruktif, berkreasi serta berprestasi.

Kepsek bertanggung jawab atas jalannya lembaga dan kegiatannya, karena kepek berada di garda terdepan dan dapat diukur keberhasilannya.

Artinya manajemen sekolah itu sama dengan manajemen yang diterapkan di perusahaan, perbedaannya terdapat pada produk akhir yang dihasilkan. Yang dihasilkan manajemen sekolah adalah manusia yang berubah, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak berpengalaman menjadi berpengalaman, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Jadi, manajemen sekolah berandil kuat pada pembentukan kualitas manusia. Yang tidak kalah penting saat ini adalah bagaimana memotivasi anak agar tetap semangat belajar, tetap pada posisi yang baik. ●



Pembelajaran Jarak Jauh mata pelajaran bahasa Inggris SMAN 33 Jakarta



TANTANGAN INOVASI SISWA

Menjaga Semangat Kompetisi melalui TANOS 2020

Direktorat SMA menyelenggarakan Lomba Video kreatif khusus diikuti oleh peserta didik SMA. Hadiah yang disiapkan pun sangat menggiurkan, mulai dari Macbook Air, Tablet, Kamera, Sepeda Lipat, dan Smartphone untuk lima video terpilih. Antusiasme peserta didik begitu besar, panitia sampai menerima lebih dari 500 karya.

Pandemi Covid-19 memaksa elemen pendidikan melakukan inovasi untuk dapat terus melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan mengutamakan kesehatan dan keselamatan. Salah satunya dengan belajar dari rumah atau BDR. Namun, masih banyak hal yang perlu ditingkatkan untuk menjaga semangat peserta didik serta guru yang melaksanakan BDR saat pandemi seperti sekarang ini. Untuk itu perlu memunculkan inovasi-inovasi baru agar proses BDR berjalan dengan baik dan menyenangkan bagi peserta didik, guru, maupun orang tua. Inovasi-inovasi tersebut tentu saja akan efektif apabila berasal dari ide atau pun kreasi peserta didik sendiri yang merasakan langsung bagaimana situasi saat BDR berlangsung.

Untuk meningkatkan motivasi dan semangat, serta menampung inovasi-inovasi peserta didik SMA dalam situasi pandemi Covid-19 tersebut Direktorat Sekolah Menengah Atas, Kemdikbud merasa perlu mewadahi prestasi peserta didik dalam bentuk inovasi dari rumah, khususnya peserta

didik SMA dengan nama TANOS atau Tantangan Inovasi Siswa. Tantangan yang diberikan kepada peserta didik sekolah menengah atas untuk menyuarakan inovasinya dalam bentuk video. Tujuannya untuk mewadahi inovasi dan kreativitas peserta didik SMA agar tetap menjaga semangat bersaing dalam menunjukkan kreativitas.

Lebih 500 Karya

Ternyata, melalui kompetisi ini panitia menerima lebih 500 karya berupa video pendek dari pelajar SMA seluruh Indonesia. Tantangan inovasi kali ini bertema "Inovasi Pembelajaran Belajar dari Rumah" Dengan lima subtema, yaitu: 1.BDR Seru Versi Kamu, 2.Cara Membagi Waktu selama BDR, 3.Lawan Bosan Selama BDR, 4.Inovasi Materi Pelajaran, dan 5. Seru Belajar Kebiasaan Baru.



Hadiah yang telah diterima oleh Peserta Didik pemenang Tanos 2020

Dari lebih 500 karya video yang dikirim ke panitia, video berjudul Rumah karya Fitri Aulia Izzatul Islam dari SMA Unggulan CT ARSA Foundation Sukoharjo, menjadi pemenang pertama. Menurut Juri, film karya Fitri Aulia ini memiliki nilai visual yang luar biasa. Setiap shot efektif dan mendukung narasi dengan komposisi visual yang juga terjaga dengan sangat baik. Sehingga pesan yang disampaikan juga sangat bagus dan mampu membuat *impact* yang kuat dengan sub tema yang dipilih.

Demikian juga dengan video berjudul Belajar Seru karya Umar Maulana dari SMA Negeri 1 Kota Bogor. Video dengan model vlog tips ini memiliki konten yang atraktif, informatif, edukatif, kreatif dan lucu. Walaupun banyak video yang *disubmit* memiliki bentuk serupa, namun vlog yang satu ini sangat menonjol secara kualitas keseluruhan.

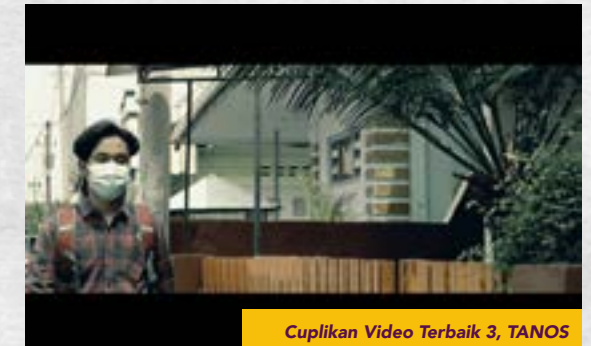
Dalam pehelatan ini juri memilih lima karya terbaik dengan hadiah berupa piagam, laptop, kamera, sepeda, tablet dan telepon pintar. Pemenang lainnya adalah Abid Hibbanillah dari SMAN 2 Pemalang sebagai pemenang ketiga dengan karya berjudul By One. Pemenang keempat dengan judul Memaknai Waktu karya Jason Sebastian Irawan SMAK Penabur, Cirebon. Dan berikutnya adalah video pendek berjudul Nuraga karya Gloria Prisca Susana Angelique dari SMA Negeri 9 Binsus Manado. ●



Cuplikan Video Terbaik 1, TANOS



Cuplikan Video Terbaik 2, TANOS



Cuplikan Video Terbaik 3, TANOS



Cuplikan Video Terbaik 4, TANOS



Cuplikan Video Terbaik 5, TANOS

MONITORING EVALUASI BDR

Survei Belajar dari Rumah di Masa Pandemi

Direktorat Jenderal PAUD dan Dikdasmen Kemendikbud melakukan kajian Belajar Dari Rumah (BDR) di masa pandemi untuk melihat sejauh mana efektivitasnya serta perbaikan yang harus dilakukan ke depan.



Wabah Covid-19 sudah menjadi pandemi global dan Indonesia pun merasakan dampaknya. Hampir seluruh sektor kehidupan lumpuh, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Terhitung sejak Maret 2020, sekolah untuk semua jenjang ditutup sebagai langkah nyata dari kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR). Kebijakan yang menjadikan kegiatan pembelajaran tetap berlangsung meski sekolah tidak beroperasi.

Dalam penerapan pola baru ini tentu ada permasalahan yang muncul terkait dengan masalah teknis, budaya serta kondisi sosial. Untuk itu Direktorat Jenderal PAUD dan Dikdasmen, Kemendikbud pada Oktober 2020 melakukan kajian BDR di Masa Pandemi Covid-19 melalui survei dengan sasaran kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua/wali peserta didik di satuan pendidikan.

Arah kajiannya adalah (1) evaluasi proses pelaksanaan PJJ yang mencakup persiapan dan pelaksanaan penilaian, (2) melihat atau memonitor kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan Kemdikbud terkait relaksasi BOS, Kurikulum Darurat (K13 utuh, Kurikulum darurat, dan Kurikulum mandiri), bantuan kuota belajar serta (3) dampak PJJ terhadap *learning outcome*.

Kemendikbud memakai dua metode pengambilan sampel sekolah, yakni menggunakan *multi stage random sampling* yaitu dengan cara acak sederhana menggunakan bilangan acak serta metode *purposive sampling*, yaitu dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam kajian ini adalah guru, peserta didik dan orang tua. Sementara

satuan pendidikan yang menjadi sasaran survei dari semua jenjang, mulai dari PAUD sampai sekolah menengah atas (SMA, SMK) serta SLB, PKBM dan SKB negeri maupun swasta. Total sekolahnya ada 434.206 unit.

Khusus untuk jenjang SMA, Direktorat SMA melakukan survei pada 22-24 Oktober 2020 yang dilaksanakan secara daring/online melalui aplikasi berbasis web. Tujuannya adalah: (1) memperoleh data dan informasi tentang pelaksanaan kebijakan SKB 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan pada masa pandemi Covid-19, (2) memperoleh data dan informasi tentang keterlaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, (3) memperoleh data dan informasi tentang hambatan/kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, dan (4) merumuskan rencana tindak lanjut dari hasil survei untuk perbaikan pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Rekomendasi

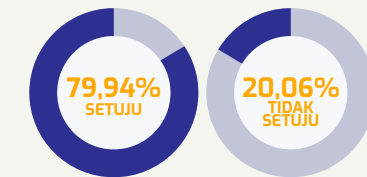
Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui BDR, ada rekomendasi bagi guru yakni meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode, baik secara daring, luring maupun tatap muka (*blended learning*).

Selain itu juga meningkatkan komunikasi antara pihak sekolah (guru) dengan orang tua, serta meminta bantuan *stakeholder* yang lain, pemerintah memberikan penambahan bantuan fasilitas, baik di sekolah maupun bantuan kuota untuk guru dan peserta didik dan pelatihan bagi guru terkait dengan penyusunan bahan ajar, metode pembelajaran, atau proses aktivitas pembelajaran dan penilaian lainnya sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhan BDR.

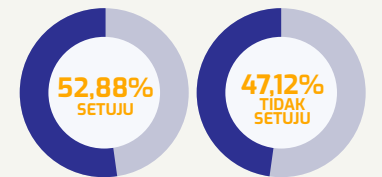
Hasil yang hampir sama juga diperoleh dari *polling* di seluruh media sosial. ●

Polling Pelaksanaan BDR Menggunakan Media Sosial

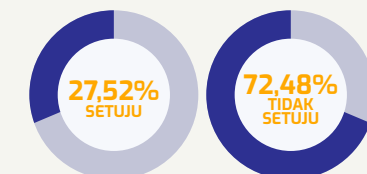
Pembelajaran tatap muka di SMA dibuka untuk wilayah zona hijau dan kuning



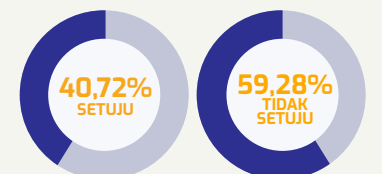
Kebijakan pembelajaran tatap muka diperluas untuk wilayah orange pada masa pandemi



Implementasi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 sudah berjalan dengan baik



Puas dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud terkait pembelajaran di masa pandemi Covid-19



Ket: Media Sosial yang digunakan (Instagram, Facebook, Website Dit. SMA).
Jumlah Responden: 33,061

Beberapa Kesimpulan Hasil Olah Data Survei:

- Program kebijakan SKB 4 Menteri terkait Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 dinilai memberikan respon positif terhadap orang tua siswa.
- Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode daring dengan aplikasi Google Classroom dan pembelajaran luring dilakukan paling banyak dengan tatap muka.
- Pelatihan dan bahan ajar yang digunakan sebagian besar sudah mendapatkan pelatihan bahan ajar dari guru dalam metode daring berupa video pembelajaran.
- Sebagian besar guru menggunakan sumber belajar dalam metode daring berupa, buku paket/modul digital, Google classroom, youtube, quipper.
- Dalam hal penilaian pembelajaran, guru telah melakukan penilaian (asesmen diagnostik) dan waktu yang digunakan di akhir pembelajaran. Selanjutnya guru menindaklanjuti penilaian tersebut dengan cara diajar di kelas bersama-sama.
- Dalam menentukan muatan RPP, guru menentukannya melalui penyesuaian KI dan KD Kurikulum. Media yang digunakan untuk menyampaikan informasi RPP kepada orang tua adalah media digital.
- Untuk mengikuti perkembangan pembelajaran peserta didik, guru melakukannya melalui penugasan belajar dengan memberikan tugas sebanyak 1-3 kali perminggu.

Sebuah Upaya Pemerataan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tempat belajar menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Tempat belajar yang nyaman dan aman menjadi salah satu penyebab efektif tidaknya suatu pembelajaran berjalan. Maka, hal ini menjadi fokus pemerintah guna menghadirkan sekolah yang aman dan nyaman sehingga dapat berpengaruh pada kualitas pendidikan kedepan.

Salah satu upaya pemerintah dalam menghadirkan sekolah yang aman dan nyaman adalah melalui Program Dana Alokasi Khusus Fisik atau biasa disebut dengan DAK Fisik. DAK Fisik ini adalah dana yang dialokasikan dalam anggaran pendapatan belanja negara kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk mendanai kebutuhan sarana dan/atau prasarana bidang pendidikan yang merupakan urusan daerah.

DAK Fisik bidang pendidikan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada setiap satuan pendidikan. Program ini menyasar satuan pendidikan yang telah ditetapkan melalui mekanisme yang berlaku sebagai penerima bantuan sarana dan prasarana pendidikan.

DAK Fisik SMA

Program DAK Fisik ini dipersiapkan pemerintah untuk jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kemendikbud dan Kemenag. Dalam pelaksanaannya, untuk DAK Fisik Reguler Subbidang Pendidikan SMA meliputi rehabilitasi prasarana belajar SMA dengan tingkat kerusakan berat dengan atau tanpa penyediaan perabotnya, seperti rehabilitasi ruang kelas, ruang laboratorium, ruang guru, dan ruang perpustakaan.

Rehabilitasi dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah perhitungan tingkat kerusakan yang dapat dilakukan per ruangan atau per massa bangunan dengan sasaran sembilan jenis fungsi ruang yang telah ditetapkan dalam menu rehabilitasi prasarana belajar SMA. Tingkat kerusakan

bangunan yang menjadi sasaran rehabilitasi adalah prasarana belajar SMA dengan tingkat kerusakan berat.

Tingkat kerusakan berat yang dimaksud dan diatur dalam Permendikbud No. 11 Tahun 2020 adalah kerusakan yang terjadi pada sebagian besar komponen bangunan, baik struktural maupun non struktural yang apabila setelah diperbaiki masih dapat berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya. Tingkat kerusakan berat merupakan gambaran dari akumulasi kerusakan yang terjadi pada komponen bangunan, sehingga diperoleh tingkat prosentase kerusakan akumulatif maksimal 65%.

Sementara itu, untuk kategori kerusakan sedang, yang dalam program ini maksudnya adalah kerusakan yang terjadi pada sebagian komponen bangunan struktural seperti konstruksi atap, lantai, dinding, kusen, instalasi air dan listrik adalah akumulasi kerusakan yang terjadi pada komponen bangunan, sehingga diperoleh tingkat prosentase kerusakan akumulatif di atas 30% s.d <45%.

Selain rehabilitasi, DAK Fisik Reguler ini juga meliputi pembangunan prasarana belajar SMA beserta perabotannya meliputi pembangunan ruang kelas baru, ruang laboratorium, toilet siswa/guru, perpustakaan, ruang guru dan ruang pusat sumber pendidikan inklusif.

Tahun 2020 ini merupakan tahun terakhir Kemendikbud menyusun DAK Fisik. Kedepan, DAK Fisik akan ditangani oleh Kementerian PUPR, dan Kemendikbud akan fokus pada perencanaan DAK Fisik dan pengembangan proses belajar mengajar di kelas. Selain fokus lain adalah memperbaiki kompetensi guru sehingga tercapai pemerataan kualitas pendidikan.

Dengan pengalihan penggunaan DAK fisik ini, maka Kemendikbud dapat fokus dalam menyusun program pengembangan sekolah dan dapat mencetak generasi unggul Indonesia Emas 2045. •



Bangunan ruang belajar bantuan DAK Fisik Kemendikbud

SMAN 1 PRAYA TENGAH, NTB

Membaca dengan Nyaman di Berugaq



SMAN 1 Praya Tengah, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat memberikan suasana nyaman bagi siswa untuk membaca buku di mana saja, di antaranya di "Berugaq". Perpustakaan sekolah pun tak pernah sepi dari kegiatan peminjaman buku.



Pemandangan yang biasa terlihat ketika masuk ke kompleks SMAN 1 Praya Tengah, terutama pada jam-jam istirahat. Sekelompok siswa tengah asyik membaca berbagai judul buku yang disediakan di keranjang, di berugaq (gazebo) pintar yang terdapat di beberapa sudut di halaman sekolah. Sambil bercengrama mereka tetap membaca dalam suasana yang menyenangkan. Begitu juga di halaman belakang gedung perpustakaan, ada pula siswa yang serius membaca buku di bangku dengan atap tenda, dengan pemandangan tumbuhan hijau yang terawat.

Tampak sekolah memang memberikan ruang serta fasilitas kepada siswa seluas-luasnya untuk kenyamanan membaca. "Tak harus melulu di perpustakaan. Di mana saja siswa mau membaca, kami sediakan. Sementara di sisi perpustakaannya, kami terus tingkatkan untuk mendukung pelayanan kepada siswa," ungkap Kepala Sekolah SMAN 1 Praya Tengah, Lalu Sahdan. Kebijakan ini yang kemudian membuat siswa memiliki minat baca yang tinggi.

Ihwal fasilitas perpustakaan, kepala sekolah berupaya serius melengkapinya. Mulai dari empat unit komputer, LCD, printer sampai mesin foto copy. Bahkan sejak tahun 2017, untuk memudahkan proses pelayanan peminjaman, perpustakaan sekolah sudah memakai aplikasi digital. Semua fasilitas ini tersedia dengan menggunakan sebagian dari anggaran dana BOS serta BPP dari Komite Sekolah. Di samping, kepala sekolah rajin menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk mendukung perkembangan perpustakaan, semisal bekerjasama dengan perpustakaan daerah kabupaten dan provinsi, baik dalam hal peminjaman koleksi buku maupun pelatihan serta dengan Telkom untuk penyediaan aplikasi digital. "Meski sekolah kami masuk dalam wilayah 3T, kami sudah siap menghadapi era 4.0. Salah satunya, melalui digitalisasi perpustakaan," tambah Lalu Sahdan yang memiliki segudang rencana untuk pengembangan perpustakaan sekolah ke depan. "Bahkan saya ingin mendirikan perpustakaan maya yang saat ini

fasilitasnya sedang kami siapkan, di lantai 2 gedung perpustakaan sehingga pelayanan berpusat pada satu tempat dan mempermudah pustakawan dalam pelayanan."

Perpustakaan SMAN 1 Praya Tengah dapat berjalan seperti sekarang, selain karena dukungan dari SDM nya, juga peralatan pendukung dan sistem aplikasinya. Untuk tenaga SDM, dalam struktur organisasinya, ada kepala perpustakaan yang dipegang rangkap oleh guru mata pelajaran Geografi, dengan tanggung jawab menyusun program dan membuat laporan berkala di samping mengolah bahan pustaka dan pelestarian bahan pustaka. Sementara satu staf layanan pemustaka berlatar belakang Ilmu Perpustakaan bertanggung jawab dalam hal klasifikasi, katalogisasi, pengolahan bahan pustaka melayani pendaftaran serta melayani kunjungan. Masih ada satu staf layanan TIK yang bertugas memberikan user wifi dan akses internet, memelihara sistem sampai melayani akses browsing internet dari siswa.

Aplikasi SLiMS Akasia

Menurut Kepala Perpustakaan SMAN 1 Praya Tengah, Sri Anna Estisari, perpustakaan sekolah sudah melakukan proses digitalisasi dengan memanfaatkan aplikasi Senayan Library Management System (SLiMS) 8.3.1 Akasia sejak tahun 2017. Sistem ini digunakan untuk proses pelayanan kepada pemustaka (siswa), pencarian maupun pengolahan data koleksi yang berjumlah 10.218.000 buku wajib, fiksi serta non fiksi. "Untuk pencarian buku sebenarnya kami sudah lebih dulu menggunakan sistem OPAC (Online Pubic Access Catalogue) sehingga siswa dapat mencari sendiri koleksi buku yang mereka inginkan, termasuk koleksi buku langka yang sudah kita scanning dan masukkan ke dalam sistem," jelas Sri Anna Estisari yang telah beberapa kali mengikuti pelatihan di bidang pengelolaan perpustakaan.

Untuk menambah koleksi, pengelola perpustakaan juga rajin menjalin kerjasama dengan pihak luar. Dengan PT Telkom, misalnya. Perusahaan plat merah ini memberikan bantuan 10.000 judul buku digital (e-book) yang dapat diakses oleh siswa. Selain itu kerjasama dengan perpustakaan daerah serta beberapa perpustakaan sekolah di Kabupaten Lombok dan Rumah Baca Asma Nadia Praya dalam hal saling



tukar koleksi. Kepala Sekolah SMAN 1 Praya Tengah memang memberi keleluasaan kepada pengelola perpustakaan untuk mengembangkan kegiatan literasi dan pelayanan. Kebebasan ini kemudian diimplementasikan dalam Rencana Pengembangan Perpustakaan, di antaranya kegiatan pengembangan literasi sekolah yang bekerjasama dengan guru mata pelajaran untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar, seperti diskusi kelompok. Hasilnya, pada tahun 2018 perpustakaan SMAN 1 Praya Tengah menjadi juara 1 lomba perpustakaan tingkat kabupaten, tingkat provinsi dan finalis pada tingkat nasional, serta juara 1 lomba essay tingkat provinsi. Prestasi lainnya juga banyak diraih mulai dari bidang olah raga dan seni. Bahkan di bidang seni, sekolah ini menjadi juara 1 tingkat provinsi dan siswanya kerap dipanggil untuk menam-

pilkan kesenian gendang beleq-alat musik suku Sasak yang dimainkan secara berkelompok, pada acara-acara resmi daerah dan masyarakat.

Bagi Ema Risma Aini, siswa kelas XII jurusan Bahasa, keberadaan perpustakaan digital di sekolah sangatlah penting untuk mendapatkan informasi dan mengerjakan tugas yang sumbernya tidak ada di buku pelajaran. "Keberadaan perpustakaan sekolah sangat membantu kami dalam mengakses bahan pelajaran di internet," kata Ema yang rajin menyambangi perpustakaan untuk berselancar mencari berbagai bacaan. Hanya saja ke depannya ia berharap, perpustakaan dapat menyediakan lebih banyak koleksinya dan fasilitas internet untuk memudahkan siswa mendapatkan informasi secara luas, di samping suasana yang nyaman dan bersih.

SMAN 1 Praya Tengah seperti juga SMA lainnya di Provinsi NTB, menerapkan Kurikulum 2013 dengan jam kegiatan belajar mengajar pagi hari dari Senin sampai Sabtu. Jumlah tenaga guru ada 39 orang untuk melayani 563 peserta didik yang tergabung dalam 18 rombel.

SMAN 1 Praya Tengah merupakan salah satu sekolah yang banyak diminati karena dikenal banyak mencetak putra-putri terbaik Lombok Tengah. Berada di pusat kota, SMAN 1 Praya Tengah termasuk sekolah tertua di Lombok Tengah. Sebelum menjadi SMAN 1 Praya Tengah, sekolah ini bernama SMA Praya yang lokasinya kini ditempati oleh SMAN 2 Praya. Sejalan dengan perkembangan waktu, sekolah ini tumbuh dan paling pesat perkembangan di bidang akademiknya. Sudah banyak prestasi yang diraih baik di bidang olahraga, akademik maupun ekstrakurikuler tak hanya di tingkat lokal tapi juga regional bahkan nasional.

Bahkan SMAN 1 Praya Tengah sempat menjadi Sekolah Berstandar Internasional (SBI) dan mencoba membuat terobosan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, di antaranya menjalin kerjasama dengan Universitas Mataram dalam bentuk bantuan tenaga dosen untuk mengajar di sekolah tersebut. ●

“ Untuk menambah koleksi, pengelola perpustakaan juga rajin menjalin kerjasama dengan pihak luar. Dengan PT Telkom, misalnya. Perusahaan plat merah ini memberikan bantuan 10.000 judul buku digital (e-book) yang dapat diakses oleh siswa. Selain itu kerjasama dengan perpustakaan daerah serta beberapa perpustakaan sekolah di Kabupaten Lombok dan Rumah Baca Asma Nadia Praya dalam hal saling tukar koleksi.”



Aktivitas peserta didik di perpustakaan SMAN 1 Praya Tengah

PERPUSTAKAAN
DIGITAL SMA

SMA KATOLIK VILLANOVA,
PAPUA BARAT

Giatkan MBS Sekolah pun Lebih Otonom

MANAJEMEN
SEKOLAH

Penerapan MBS bagi sekolah dengan asrama ini sangat dibutuhkan demi pencapaian sekolah yang lebih otonom, mandiri, dan lebih berdaya. Dan, sejak SMA ini berdiri, sebenarnya penerapan manajemen berbasis sekolah telah dilakukan, meski sebutannya berbeda.

Bagi SMA Katolik Villanova Manokwari, Papua Barat, kegiatan manajemen berbasis sekolah atau MBS merupakan kegiatan baru di lingkungan mereka. Namun sejauh ini, penerapan MBS tersebut secara bertahap dilakukan dan menjadi bagian dari sistem pengelolaan sekolah yang selama ini berbasis pada unit kerja, dimana rektor membawahi sekolah dan unit asrama. Sekolah ini memang merupakan sekolah yang memiliki unit asrama bagi para siswanya. Meskipun tidak seluruhnya tinggal di asrama, ada sebagian peserta didik yang tinggal, terutama para siswi yang berasal dari daerah yang cukup jauh.

“Memang, sejauh ini kegiatan MBS di SMA kami masih belum berjalan sepenuhnya. Namun, secara bertahap kami lakukan karena kegiatannya sangat membantu dalam hal pengelolaan sekolah,” ungkap Adam Wospakrik, kepala sekolah SMA Katolik Villanova Manokwari. “Secara manajemen, sejak SMA ini berdiri, sebenarnya sebagian penerapan berbasis MBS telah dilakukan. Tetapi sebutannya saja yang berbeda. Karena harus diakui, sosialisasi MBS di Papua Barat masih sangat baru,” tambah Adam.

Kendati demikian, sebagai kepala sekolah ia harus memastikan program yang menjadi agenda sekolah terencana dengan baik. Apalagi semua program sekolah disusun berdasarkan RKT/RKAS sebagai lanjutan



Tampak Depan SMA Katolik Villanova, Papua Barat

dari Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) yang dituangkan dalam program kerja satu tahun. Untuk mengetahui sejauh mana program-program yang lalu terlaksana atau hambatan seperti apa sehingga program tidak berjalan, menurut Adam diperlukan evaluasi. Sehingga program-program sekolah mana saja yang mendapat hambatan atau yang tak dapat dilaksanakan akan terpantau.

“Untuk mengetahui sejauh mana program-program yang lalu terlaksana atau hambatan seperti apa sehingga program tidak berjalan, menurut Adam diperlukan evaluasi. Sehingga program-program sekolah mana saja yang mendapat hambatan atau yang tak dapat dilaksanakan akan terpantau.”

Menuju Kemandirian

Dalam hal kemandirian, SMA yang beralamat di Jalan Inamberi – Susweni Manokwari ini telah menerapkannya pada pengelolaan keuangan sekolah dan tenaga pendidik. Pemenuhan kebutuhan finansial sekolah yang bersumber dari uang sekolah, dana BOS, dan donatur, dikelola tanpa campur tangan pihak lain. Secara otonom sekolah juga dapat mencari donatur serta memaksimalkan dana BOS sebagai sumber keuangan sekolah. Selain itu, kemandirian juga diterapkan dalam perekrutan pegawai tetap yayasan, tenaga pendidik kontrak maupun guru tambahan yang merupakan PNS.

“Hanya dalam pengembangan kurikulum saja SMA ini masih bisa dikatakan belum mandiri. Sebab, pengembangan kurikulum selama ini masih mengikuti kurikulum yang diterapkan pemerintah. Namun secara garis besar, manajemen berbasis sekolah di SMA Katolik Villanova Manokwari berjalan secara bertahap demi tujuan kemandirian sekolah yang lebih otonom,” jelas Merry, salah satu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sementara dalam hal pembelajaran, SMA Katolik Villanova secara mandiri dapat menentukan sendiri jadwal, rombongan belajar, dan pengadaan evaluasi pembelajaran.

Meskipun pengelolaan sekolah SMA Katolik Villanova Manokwari kian terbuka dan otonom, ada yang menjadi kewenangan sekolah yang tidak bisa diintervensi oleh pihak luar. Seperti mengubah misi dan visi sekolah, kegiatan yang berkenaan dengan spiritualitas di lingkungan sekolah, dan pengelolaan keuangan sekolah, kecuali dana BOS. Ini merupakan ketentuan rapat dewan yang merupakan forum tertinggi dalam pengambilan keputusan di SMA Katolik Villanova Manokwari.

Sekolah Idaman

Menurut salah seorang siswanya, Jennifer, sekolahnya punya reputasi yang baik di Papua Barat, khususnya Manokwari. Apalagi dengan kegiatan ekstrakurikuler seninya yang mengukir prestasi. Karena itulah Jennifer tertarik untuk sekolah di SMA Katolik Villanova. “Bukan saja

orang tua yang mendukung, pun guru les saya menganjurkan saya untuk sekolah di tempat ini,” ujar Jennifer yang pernah merasakan sekolah di Negeri Kangguru ini.

Senada diungkapkan oleh Arie, yang sejak SMP sudah mengidam-idamkan sekolah dengan unit asrama ini. “Saya tahu dari orang tua kalau di Manokwari ada sekolah bagus dan berasrama. Makanya saya berada di sini sekarang,” cerita Arie yang berasal dari distrik Bintuni. Namun, Arie masih merasakan ada beberapa fasilitas sekolah yang kurang memadai. Sebagai siswa jurusan IPS, Arie mengakui kalau SMA tempatnya belajar tidak memiliki laboratorium atau hal-hal yang menjadi penunjang pelajaran Geografi. “Globe tidak ada dan kami masih menggunakan peta-peta lama,” ungkap Arie. Senada dengan Arie, Jennifer yang jurusan IPA pun mengungkapkan hal yang sama.



Suasana SMA Katolik Villanova, Papua Barat yang Berlokasi di Perbukitan



(Atas ke Bawah) Bangunan dan Suasana SMA Katolik Villanova. Papan Informasi Pendidikan Karakter yang diajarkan di SMA Katolik Villanova, Papua Barat.



“Sebagai wakil kepala sekolah, saya menyadari masih banyak yang belum memadai di sekolah ini. Dan untuk itulah kami mengimbau agar pemerintah maupun pihak luar lebih peduli dan dapat membantu. Terutama untuk penunjang proses belajar mengajar.” kata Merry. Sementara untuk penerapan MBS, Merry berharap pemerintah juga lebih giat bersosialisasi dan memberikan pengarahan supaya sekolah yang jauh seperti SMA Katolik Villanova ini tidak ketinggalan dengan sekolah di daerah lain. “Kalau MBS telah maksimal diterapkan, tentu saja SMA Katolik Villanova Manokwari ini bisa makin berkembang dan lebih otonom.” Ucapnya.

Tentu saja semua program kegiatan yang dilakukan tetap mengacu pada prinsip-prinsip dasar Manajemen Berbasis Sekolah; otonomi, keputusan partisipatif dan dukungan pemerintah. Secara otonomi, menurut Adam, semua kewenangan sekolah dalam mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah diprakarsai sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah dengan tetap mengacu pada peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Sedangkan keputusan partisipatif semua

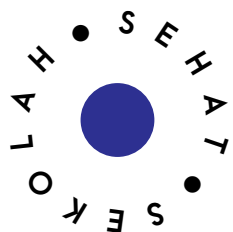
dilakukan dengan terbuka dan demokratik oleh warga sekolah (guru, siswa, karyawan, orangtua siswa, tokoh masyarakat). Warga sekolah didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Sementara dukungan Pemerintah tentu saja tetap diperlukan sebagai dukungan dalam melakukan kegiatan yang bersifat otonom.

Pengalaman SMA Katolik Villanova dalam melakukan MBS tentu tidak selalu *success story*. Kadang kendala-kendala yang dihadapi juga ada. Karena itulah perencanaan dan evaluasi selalu dilakukan agar program-program berjalan sesuai yang diharapkan. ●

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH



Sekolah Sehat, Prestasi Siswa Meningkat



Menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang sehat untuk mendukung kualitas pembelajaran menjadi fokus yang dikedepankan oleh manajemen SMAN 2 Bengkulu Selatan. Upaya serius ini pun berbuah manis, saat sekolah menjadi pemenang Lomba Sekolah Sehat Berkarakter Tingkat Nasional tahun 2019.

Pertengahan Oktober 2020, menjelang siang hujan baru saja reda mengguyur Kota Manna, Bengkulu Selatan. Udara sejuk pun menyapa. Suasana itu pula yang terasa lekat di lingkungan SMAN 2 Bengkulu Selatan yang berlokasi di Jalan Kolonel Barlian, Ibul, Manna. Apalagi lingkungan sekolah memang asri dengan pohon-pohon dan taman yang tertata rapi, udara makin terasa sejuk.

Beberapa peserta didik putra dan putri bergas menuju masjid sekolah yang berlokasi di tengah sekolah dan berada di samping lapangan. Melintasi lapangan yang basah mereka bersama para guru menjalankan rutinitas keseharian di SMAN 2 Bengkulu. Tak ketinggalan, Kepala Sekolah Sudisman juga hadir bersama. "Beginilah aktivitas harian kami, pada waktu salat kami melaksanakan berjamaah di masjid," ujar Sudisman.

SMAN 2 Bengkulu Selatan, Oktober lalu, sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka setelah sekian lama menjalankan Belajar Dari Rumah (BDR) karena pandemi Covid-19. Namun karena bersifat adaptasi kebiasaan baru, peserta didik yang masuk hanya kelas XII. "Protokol kesehatan menjadi pertimbangan utama dalam membuka sekolah," jelas Sudisman.

Sekolah Sehat Nasional

Lingkungan sekolah yang asri, ditambah baru sekitar 25 persen siswa yang masuk, membuat suasana sekolah terasa nyaman. Tak hanya itu, kebersihan sekolah juga tampak nyata. Menurut Sudisman, kebersihan sekolah menjadi prioritas, termasuk ketika menerapkan BDR, sekolah sangat menjaga kualitas kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.

Tradisi menjaga kebersihan dan lingkungan sehat yang telah berjalan lama tersebut, menurut Sudisman, makin terpacu saat ada peluang untuk mengikuti Lomba Sekolah Sehat Nasional. Dan nyatanya, SMAN 2 Bengkulu

“

Kebersihan sekolah menjadi prioritas, termasuk saat pelaksanaan BDR, kualitas kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah sangat dijaga ketat.”

Selatan berhasil menorehkan prestasi yang membanggakan pada tahun 2019 lalu. Berkat kerja keras menguatkan tradisi hidup bersih warga sekolah, lingkungan sehat dengan mengembangkan fasilitas sekolah seperti UKS, dan tentu saja melewati proses seleksi yang sangat panjang, SMAN 2 Bengkulu Selatan berhasil meraih Juara III pada Lomba Sekolah Sehat Berkarakter Tingkat Nasional 2019 untuk Kategori Sekolah dengan Pencapaian Terbaik.

Lomba Sekolah Sehat Berkarakter Tingkat Nasional Tahun 2019 ini diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama Tim Pembina UKS/M Pusat melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Penghargaan diterima kepala sekolah dan jajaran pada Rabu, 13 November 2019 di Hotel Kartika Chandra, Jakarta.

Menurut Sudisman, capaian menjadi sekolah sehat tingkat nasional merupakan bagian dari hasil kinerja para tenaga pendidik dan seluruh pihak yang terlibat dalam persiapan LSS tahun 2019. "Perjalanan kami mendapatkan penghargaan tersebut membutuhkan proses yang sangat panjang. Seleksi misalnya dimulai dari tingkat Kabupaten oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu Selatan, kemudian berjenjang ke tingkat provinsi dan nasional," katanya.

Lebih jauh, Sudisman mengungkapkan, di tingkat nasional tahapan seleksi tak kalah ketat. Tahap pertama adalah kelengkapan dokumen. Kemudian seleksi dokumen, serta menerima tim

verifikasi yang datang langsung ke SMAN 2 Bengkulu Selatan untuk melakukan penilaian.

“Alhamdulillah hasilnya memuaskan menjadi juara dan masuk dalam tiga besar SMA yang menjadi percontohan LSS se-Indonesia. Capaian ini merupakan bukti kekompakan dan dukungan dari semuanya warga sekolah,” kata Sudisman.

Tradisi Baik dan UKS

Capaian menjadi Sekolah Sehat Nasional tentu tak mudah, namun yang lebih berat adalah justru mempertahankan prestasi tersebut. Ini pula yang menjadi pemahaman bersama warga sekolah SMAN 2 Bengkulu Selatan. Karena itu, pembiasaan hidup bersih, menjaga dan menata lingkungan, menjaga kebersihan sekolah dari sampah, dan juga kebersihan diri warga sekolah menjadi kultur yang terus dibangun.

Upaya menjaga tradisi sehat tersebut sejauh ini terus terjaga. Selama setahun berselang sejak penerimaan penghargaan Sekolah Sehat Nasional, kebersihan lingkungan dan juga kesehatan sekolah masih terjaga.

“

Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah gencar kami lakukan. Terlebih setelah pandemi, budaya sehat makin ditingkatkan dengan menyediakan fasilitas sesuai protokol kesehatan.”



(Atas ke Bawah) sarana cuci tangan yang tersedia di beberapa sudut bangunan sekolah, dan suasana UKS SMAN 2 Bengkulu Selatan.



SMAN 2 Bengkulu Selatan berhasil meraih Juara III pada Lomba Sekolah Sehat Berkarakter Tingkat Nasional 2019 untuk Kategori Sekolah dengan Pencapaian Terbaik.

“Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah gencar kami lakukan. Terlebih setelah pandemi, budaya sehat makin ditingkatkan dengan menyediakan fasilitas sesuai protokol kesehatan,” jelas Sudisman. Ia menambahkan, pembiasaan hidup bersih sebagai upaya menciptakan lingkungan sehat pada akhirnya akan berkontribusi pada pencapaian prestasi peserta didik.

Faktor lain yang menjadi penentu capaian sekolah sehat dalam rangka pencapaian prestasi peserta didik di SMAN 2 Bengkulu Selatan adalah keberadaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Perilaku hidup sehat tercermin dalam proses pembelajaran di sekolah selama 8 jam perhari (5 hari setiap minggu).

Visi UKS SMA Negeri 2 Bengkulu Selatan yakni “Mewujudkan Generasi Muda yang Sehat, Cerdas dan Mandiri”. Keterlibatan aktif dari semua sektor se-

perti Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Selatan dan pihak Puskesmas Kota Manna dalam memberikan sosialisasi kesehatan kepada seluruh warga sekolah, melakukan penjangkaran kesehatan dan pemeriksaan berkala, mampu menciptakan peserta didik, guru, TU, dan seluruh warga sekolah untuk berperilaku hidup bersih dan sehat.

Langkah nyata dari penguatan peran UKS tersebut, SMAN 2 Bengkulu Selatan adalah menjadikan lingkungan sekolah tanpa Rokok (KTR), tanpa Napza (KTN) dan kawasan tanpa Kekerasan (KTK). Dari sinilah dibentuk satgas yang memiliki fungsi dan tugas tertentu sesuai dengan bidangnya masing-masing, seperti satgas antirokok, antinarkoba, dan anti-bullying. “Kami juga memiliki kader Kesehatan Remaja, PIK-R, dan Konselor Sebaya saling berkerja sama dalam membantu jalannya pelaksanaan Trias UKS, melalui pendidikan kesehatan di sekolah, pelayanan kesehatan di sekolah, dan menciptakan Lingkungan Kehidupan Sekolah yang Sehat,” kata Sudisman. ●

Dewi Sartika

Sang Perintis Pendidikan Perempuan



DEWI SARTIKA

Serupa kayu yang masih kasar, bisa dihaluskan dengan alat. Pohon kecil harus dipupuk. Orang yang berkelakuan buruk bisa dididik. Yang bodoh harus belajar - Dewi Sartika.

Awal abad ke-20, Dewi Sartika menunjukkan keberaniannya menerabas kolotnya adat kaum menak terhadap perempuan. Ia pun berjuang mengangkat harkat kaum perempuan dengan mendirikan "Sakola Istri". Sekolah rintisan ini, merupakan sekolah khusus perempuan bumiputra pertama di Hindia Belanda.

Perempuan kelahiran 4 Desember 1884 ini juga berani menyuarakan pemikiran-pemikiran kritisnya terhadap pandangan kolot kaum feodal Sunda saat itu, terutama terhadap perempuan. Dalam esai-esainya, ia gencar menyuarakan pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Dalam salah satu esai, ia menulis pentingnya memberikan pelatihan kepada bidan, pekerja perempuan, juru ketik, pembantu rumah tangga, pekerja perkebunan,

dan lain-lain. "Kita tak boleh lupa bahwa di luar sana masih banyak perempuan yang harus mengisi 'bakul nasi' mereka dengan bekerja di pabrik atau perkebunan padahal mereka belum diberikan pelatihan yang memadai" tulis perempuan itu sebagaimana dikutip Cora Vreede-De Stuers dalam Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian (2017: 70).

Pada usia 30, sebagaimana dikutip dari Tirto.id, pendapat-pendapat Dewi Sartika telah dianggap penting oleh pemerintah kolonial. Apalagi saat itu politik etis sedang bergaung. M.A. Salmun, seorang penulis biografinya, menyanjung Dewi Sartika atas jasanya itu. Sebagaimana dikutip Rochiati Wiriaatmadja dalam Dewi Sartika (1983: 113), Salmun menulis, "Dari Citanduy sampai Selat Sunda, Dari Ujung Karawang sampai Ujung Genteng, Kenyataannya, apabila bukan karena dorongan gejolak jiwa Nyi Raden Dewi Sartika, belum tentu kini ada ribuan wanita Sunda yang pandai."

Lawan Diskriminasi

Dewi Sartika lahir di Bandung pada 4 Desember 1884. Ayahnya, Raden Ranga Somanagara, adalah Patih Bandung. Ibunya, Rajapermas, adalah putri Bupati Bandung saat itu, R.A.A. Wiranatakusumah IV. Somanagara termasuk pula priyayi yang maju untuk ukuran saat itu. Ia termasuk golongan priyayi yang paling awal menyekolahkan putra-putrinya, termasuk Uwi—nama kecil Dewi Sartika. Padahal di masa itu menyekolahkan anak—terlebih lagi anak perempuan—adalah preseden baru dalam adat menak Sunda. Namun, Uwi hanya sempat bersekolah di Eerste Klasse School sampai kelas dua. Pada Juli 1893, Raden Somanagara diasingkan ke Ternate. Ia dituduh terlibat dalam sabotase untuk men-celakai bupati Bandung, R.A.A. Martanegara.

Sejak itu, Uwi diasuh oleh pamannya, seorang Patih Cicalengka bernama Raden Demang Suria Kartahadiningrat. Uwi disambut dingin dan diperlakukan berbeda. Salah satunya, ia mendapatkan banyak pekerjaan rumah tangga dan mesti menempati kamar belakang sebagaimana pelayan. Hukuman buang yang diterima ayahnya adalah aib bagi golongannya.

Rumah Suria Kartahadiningrat adalah potret kecil kehidupan feodal Sunda. Di kalangan priyayi, anak-anak laki-laki memperoleh pendidikan layak. Sementara perempuan dianggap cukup diajari keterampilan rumah tangga dan adat belaka.

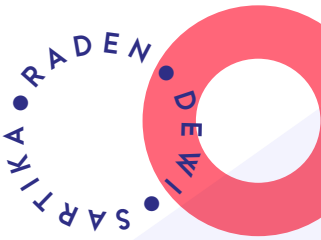
Dari pengalaman yang dialami sendiri, Dewi Sartika tahu pentingnya perempuan menguasai kecakapan membaca dan menulis, di samping pengetahuan kewanita, kesehatan, dan hal-hal yang umum lainnya. Pendidikan adalah kunci. Namun, pendidikan untuk anak perempuan di masa kolonial sangat terbatas untuk bangsawan dan orang Eropa.

Pada 1902, Dewi Sartika kembali ke Bandung. Ia kemudian menghadap Bupati Bandung Martanegara untuk meminta izin mendirikan sekolah bagi gadis remaja. Meski sempat ragu, Bupati Martanegara mau merestui, dan menyarankan agar sekolah itu dibuka di pendopo Kabupaten Bandung. "Untuk mencegah hal-hal yang tak diinginkan," kata Bupati Martanegara kepada Dewi Sartika.

Maka, 16 Januari 1904, Sakola Istri berdiri. Saat itu usia Dewi Sartika baru 20 tahun. Ia pun mengajar untuk 20 muridnya yang kebanyakan adalah anak-anak pegawai rendah Kabupaten Bandung. Kurikulum sekolah itu, selain keterampilan rumah tangga, memberikan pelajaran agama dan bahasa Belanda.

Para pengajarnya pun diusahakan dari kalangan profesional. Misalnya, pengampu pelajaran keperawatan adalah Zuster van Arkel dari Rumah Sakit Imanuel, Bandung. Atas dukungan dari suaminya, Raden Agah Suriawinata yang juga pendidik, Sakola Istri berkembang pesat. Pada 1912, menurut Stuers, Sakola Istri memiliki cabang di sembilan kabupaten di Priangan.

"leuh barudak, ari jadi awewe kudu sagan bisa, ambeh bisa hirup!" Maksudnya: Anak-anakku, sebagai perempuan, kalian harus memiliki banyak kecakapan agar mampu hidup," demikian salah satu pendapatnya soal kemandirian perempuan. Tanggal 11 September 1947, Dewi Sartika meninggal. Ia mewariskan pemikirannya yang teramat berharga bagi emansipasi perempuan di Indonesia. ●



“IEUH BA-RUDAK, ARI JADI AWEWE KUDU SAGALA BISA, AMBEH BISA HIRUP!”
MAKSUDNYA: ANAK-ANAK-KU, SEBAGAI PEREMPUAN, KALIAN HARUS MEMILIKI BANYAK KECAKAPAN AGAR MAMPU HIDUP.”

LEMBARAN BARU

Pembenahan Mutu Pendidikan

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berbenah melakukan penguatan mutu pembelajaran serta berbagai bidang pengelolaan pendidikan.



WINNER JIHAD AKBAR
KOORDINATOR BIDANG
TATA KELOLA DIREKTORAT SMA

Tuntutan inovasi. Inilah yang belakangan hari ini kita rasakan harus dipenuhi dunia pendidikan. Apalagi di tengah semangat Merdeka Belajar yang diusung Mas Menteri, kita hampir setahun ini dihadapkan pada kondisi yang benar-benar di luar dugaan. Pandemi Covid-19 yang membuat kita semua harus berubah dan melakukan inovasi dalam berbagai hal, tak terkecuali dalam pendidikan.

Tidak ada yang kebetulan tentu saja. Ada tidak ada pandemi, inovasi dan kreativitas dalam mengelola pendidikan di Tanah Air menjadi semangat yang sudah menjadi komitmen bersama dalam payung Merdeka Belajar. Satu per satu program pun diluncurkan Kemendikbud. Yang terkini misalnya kebijakan terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar yang secara resmi diimplementasikan pada tahun depan.

Implementasi AKM, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar ini bukan pengganti UN melainkan sebagai sarana tolok ukur mutu pembelajaran di satuan pendidikan. Seperti dikemukakan Mendikbud, implementasi Asesmen Nasional memiliki substansi penting untuk menunjukkan apa yang seharusnya menjadi tujuan utama sekolah, yakni pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Tak hanya itu, Asesmen Nasional juga berperan sebagai sumber informasi untuk memetakan dan mengevaluasi mutu sistem pendidikan nasional.

Bicara mengenai penguatan mutu pendidikan, inovasi yang dikembangkan Kemdikbud tak hanya implementasi AKM dan Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Strategi yang juga digagas

antara lain, pertama, menyesuaikan dan mengutamakan standar nasional pendidikan untuk meningkatkan proses pembelajaran di ruang kelas serta indikator kinerja dan akuntabilitas guru. Kedua, mengembangkan kerangka kerja penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah (internal dan eksternal) yang lebih sederhana, berpusat pada keunggulan sekolah dan menggunakan data akreditasi, penjaminan mutu, evaluasi diri guru/sekolah dan hasil belajar siswa (*formative assessment*), untuk mengidentifikasi langkah-langkah peningkatan mutu pembelajaran, berdasarkan praktik-praktik baik global maupun masukan dari masyarakat serta dunia usaha dunia industri.

Keempat, langkah meningkatkan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan untuk menyelenggarakan penilaian formatif dan portofolio dalam kelas serta memanfaatkan informasi diagnostik dari program penilaian pendidikan dan hasil belajar siswa seperti AKM, survei karakter, dan survei lingkungan belajar. ●



DIREKTORAT SMA MEMPERSEMBAHKAN PLATFORM PERSIAPAN KULIAH PERSONALMU

Jangan sampai salah jurusan kuliah! Cari tau minat dan potensi terbaikmu hanya di Rencanamu.

**Online. Instan. Tanpa Ribet.
Bebas Biaya.**



www.rencanamu.id





IKUTI INSTAGRAM DIREKTORAT SMA



direktorat.sma

**UNTUK MENGETAHUI INFORMASI DAN
BERITA TERBARU DIREKTORAT SMA**

